

Syaifulloh Yusuf



**Manajemen
Peserta Didik
untuk
Program
Sarjana (S1)**



BUKU AJAR

Manajemen Peserta Didik Untuk Program Sarjana (S1)

Penulis:

Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

2020

Manajemen Peserta Didik Untuk Program Sarjana (S1)

Penulis: Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

©2020 Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

Cetakan I

Desember 2020 M / Jumadil Awwal 1442 H

Ukuran : 16 x 23 cm

Jumlah Halaman : xii + 100

ISBN : 978-602-450-575-2

E-ISBN : 978-602-450-574-5 (PDF)

Penerbit:



Kampus Terpadu UII

Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584

Tel. (0274) 898 444 Ext. 2301; Fax. (0274) 898 444 psw 2091

<http://gerai.uii.ac.id>; e-mail: penerbit@uui.ac.id

Anggota IKAPI, Yogyakarta



Kata Pengantar

Alhamdulillah Wasyukrulillah La Haula Walaa Quwwata illa Billaah, Sholatan Wa Salaaman 'alaa Rosulillah wa 'alaa aalihi washohbihi wa man waalah, ammaa ba'dah. Puji syukur yang tak pernah henti saya ucapkan kepada ilahi robbi bahwa sampai hari ini nikmat sehat dan sempat masih diberikan kepada diri ini.

Alhamdulillah, telah sampai pada penghujung penulisan buku ajar ini. Perlu penulis sampaikan bahwa penulisan buku ajar ini disempatkan untuk memberikan sebuah karya yang dirasa tetap bermanfaat untuk para pembaca, minimal untuk penulis sendiri. Nilai kebermanfaatan itulah yang akan penulis sebarkan agar terus menjadi amal bagi penulis. Buku ajar ini dapat digunakan untuk para mahasiswa Program Sarjana khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Ucapan terimakasih tidak henti penulis ucapkan kepada Direktorat Pengembangan Akademik UII beserta Tim UII Menulis yang telah memfasilitasi terbitnya buku ini. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih juga kepada Bapak Prof. Fathul Wahid, M.Sc. Ph.D yang telah menginisiasi template ini beserta Bapak Zainuddin Zukhri, ST, M.IT yang telah menyempurnakannya.

Buku dengan judul “MANAJEMEN PESERTA DIDIK UNTUK PROGRAM SARJANA (S1)” ini semoga bermanfaat bagi mahasiswa dan para pembaca pada umumnya. Masa Pandemi Covid-19 saat ini merupakan masa-masa penulisan buku yang banyak penulis lakukan dengan meninggalkan istri dan anak-anak. Maka, saya ucapkan terimakasih kepada mereka yang telah rela kadang-kadang penulis tinggalkan untuk menulis buku demi kebermanfaatan para pembaca.

Buku ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu terkait masukan, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan penulisan buku ini. Akhir kata penulis sampaikan bahwa “Gajah mati mening-

galkan gading, Harimau mati meninggalkan belang, dan manusia mati meninggalkan karya”. Semoga karya ini bermanfaat untuk para pembaca.

Yogyakarta, 30 Juni 2020

Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
1 Model Perencanaan Peserta Didik	1
1.1 Batasan Perencanaan Peserta Didik	1
1.2 Langkah-langkah Perencanaan Peserta Didik	2
1.2.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik	2
1.2.2 Rekrutmen Peserta Didik.....	3
1.2.6 Seleksi Peserta Didik	3
1.2.7 Orientasi	4
1.2.8 Penempatan Peserta Didik.....	4
1.2.9 Pencatatan dan Pelaporan.....	4
1.3 Sensus Sekolah.....	5
1.4 Ukuran Sekolah dan Kelas	5
2 Konsep Penerimaan Siswa (Peserta Didik)	9
2.1 Kebijakan Penerimaan Peserta Didik.....	9
2.2 Sistem Penerimaan Peserta Didik	10
2.3 Kriteria Penerimaan Peserta Didik.....	12
2.4 Prosedur Penerimaan Peserta Didik.....	13
2.4.1 Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru	13
2.4.2 Mengadakan rapat panitia penerimaan peserta didik baru.....	13
2.4.3 Menentukan Syarat Pendaftaran Calon Peserta Didik.....	13
2.4.4 Menyediakan formulir pendaftaran.....	14
2.4.5 Pengumuman Pendaftaran.....	14
2.4.6 Pendaftaran Calon Peserta Didik Baru.....	14
2.4.7 Seleksi.....	14



2.4.8 Ujian.....	14
2.4.9 Pengumuman Hasil Seleksi	15
2.4.10 Pendaftaran Ulang.....	15
2.5 Problema Penerimaan Peserta Didik	15
3 Orientasi Peserta Didik Baru.....	21
3.1 Alasan dan Batasan Orientasi Sekolah.....	21
3.2 Tujuan dan Fungsi Orientasi Peserta Didik.....	22
3.3 Kesan Hari-hari Pertama di Lingkungan Sekolah.....	24
4 Manajemen Kelas Bagi Peserta Didik	27
4.1 Manajemen Kelas.....	27
4.2 Pencatatan dan Pelaporan Peserta Didik	30
5 Skema Pembinaan Kesiswaan atau Peserta Didik.....	33
5.1 Kompetensi Pembinaan Kesiswaan atau Peserta Didik	33
5.2 Fungsi dan Tujuan Pembinaan Kesiswaan atau Peserta Didik .	35
5.3 Evaluasi Program dalam Pembinaan Kesiswaan atau Peserta Didik	36
5.3.1 Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (prodruk)	36
5.3.2 Tujuan evaluasi berupa penentuan kualitas sebuah pembelajaran dalam pendidikan, utamanya tentang arti dan nilai	36
5.3.3 Pemberian pertimbangan dalam evaluasi (judgement)....	37
5.3.4 Kriteria dalam pertimbangan untuk penentuan evaluasi.	37
5.4 Pelaporan dalam Pembinaan Kesiswaan atau Peserta Didik	38
6 Model Pengembangan Pembelajaran Peserta Didik	41
6.1 Model Pembelajaran Terhadap Peserta Didik.....	41
6.2 Ragam Layanan Pengembangan terhadap Peserta Didik.....	43
6.2.1 Layanan Khusus Perpustakaan Sekolah.....	43
6.2.2 Layanan Khusus Laboratorium Sekolah.....	43
6.2.3 Layanan Khusus PSG / Prakerin.....	44



6.2.4	Layanan Khusus Informasi	44
6.2.5	Layanan Penempatan dan Penyaluran	45
6.3	Ragam Layanan Pembinaan terhadap Peserta Didik	45
6.3.1	Layanan Bimbingan dan Konseling	45
6.3.2	Layanan Ekstrakurikuler	46
6.3.3	Layanan Kelas Inklusi Pendidikan Inklusi.....	47
7	Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik	49
7.1	Pengertian Evaluasi.....	49
7.2	Ragam Evaluasi	50
7.2.1	Pre-test dan Post-test	50
7.2.2	Evaluasi Prasyarat	51
7.2.3	Evaluasi Diagnostik	51
7.2.4	Evaluasi Formatif	51
7.2.5	Evaluasi Sumatif.....	51
7.2.6	Embedded Test.....	51
7.3	Program Remedial	52
7.4	Program Pengayaan Materi.....	53
8	Pengaturan Mutasi Pada Peserta Didik	57
8.1	Mutasi Peserta Didik	57
8.2	Jenis-jenis / Ragam Mutasi Peserta Didik.....	58
8.2.1	Mutasi Ekstern	58
8.2.2	Mutasi Intern.....	59
8.3	Drop Out	59
8.4	Kelulusan dan Alumni	61
9	Manajemen Kelas yang Efektif	65
9.1	Pengertian Manajemen Kelas	66
9.2	Urgensi Manajemen Kelas	66
9.3	Tanggungjawab Pendidik dalam Manajemen Kelas	67
9.4	Ragam Masalah dan Pemecahan Masalah Manajemen Kelas ...	69
9.4.1	Masalah Individu	69
9.4.2	Masalah Kelompok.....	70

10	Layanan Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler	73
10.1	Layanan Ekstrakurikuler untuk Pengembangan Peserta Didik	74
10.2	Ekstrakurikuler Kepramukaan	75
10.3	Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.....	76
10.4	OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)	77
11	Layanan Konseling, Kode Etik dan Kedisiplinan Peserta Didik .	79
11.1	Konsep Layanan Konseling	79
11.2	Model Pengembangan Diri Melalui Layanan Konseling	81
11.3	Kode Etik Peserta Didik	82
11.4	Kedisiplinan Peserta Didik	83
	Referensi	85
	Glosari	95
	Daftar Indeks.....	97
	Profil Penulis	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 (Empat Pola Pembelajaran).....42

Model Perencanaan Peserta Didik

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 1 ini tentang Model Perencanaan Peserta Didik, maka :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan dengan benar secara teori tentang Model Perencanaan Peserta Didik
2. Mahasiswa dapat menerapkan aturan pembagian jumlah peserta didik di sekolah maupun di kelas jika mahasiswa telah menjadi pengajar di sebuah instansi
3. Mahasiswa dapat memberikan model lain dari mulai perencanaan, perekrutan, orientasi siswa, pembinaan, pelaporan dan evaluasi.

Model perencanaan peserta didik merupakan tahap awal perencanaan sebuah pengelolaan peserta didik, untuk melengkapi rancangan tersebut dibutuhkan beberapa hal, di antaranya; batasan-batasan perencanaan peserta didik, langkah-langkah perencanaan dan lain sebagainya. Dalam BAB 1 ini akan dipaparkan dengan jelas terkait model perencanaan peserta didik.

1.1 Batasan Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan peserta didik merupakan kegiatan daur ulang tentang perlakuan instansi kepada para peserta didik di sekolah, sejak murid mengenal sekolah sampai menjadi alumni. Hal yang harus dikerjakan adalah perencanaan penerimaan hingga kelulusannya (Imron, 2011, p. 21). Manajemen peserta didik bertujuan demi mengetahui perbedaan masing-masing individu untuk dapat disatukan. Bukan masalah yang datang dan timbul karena perbedaan, namun persatuan yang akan terjadi dengan

terjalinnnya sebuah komunikasi. Awal utama untuk mengatur siswa harus ada perencanaan secara matang. Tidak tidak matang, berarti proses perencanaan tidak begitu baik. Konflik yang terjadi akan segera berakhir jika perencanaan sudah matang dan baik (Darma, 2018, p. 6).

Efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan dilakukan dengan penetepan dan pemanfaatan sumber daya yang dapat bekerjasama dalam kegiatan menunjang visi misi. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dilakukan dengan penentuan tujuan akhir dari awal sebagai upaya disusunnya keputusan yang telah dirancang untuk dilaksanakan (Sagala, 2005, p. 141). Perencanaan, sebagaimana yang sering dikemukakan oleh para ahli, merupakan fungsi pertama dari pengaturan. Manajemen itu sendiri menurut Hersey dan Blanchard diberi batasan: *“As working with and through individuals and groups to accomplish organization goals”* (Manajemen adalah sebuah bentuk aktivitas perancangan satu orang maupun banyak untuk tujuan sebuah organisasi (Sudjana, 2004, p. 57).

1.2 Langkah-langkah Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan peserta didik merupakan gabungan dari proses pindah sekolah, diterimanya siswa, hingga lulus dari sekolah. Dalam penerimaannya, diperlukan sebuah catatan khusus yang perlu diarsip untuk menghubungkan kegiatan dirinya dan belajarnya serta kegiatan ekstrakurikuler. (Hermino, 2013, pp. 167–168). Pertama yang harus dilakukan dalam penerimaan peserta didik adalah perencanaan pendafataran, penerimaan, tes dan penentuan lulus tidaknya peserta didik (Zakakalana, Kandar, & Suntoro, 2017, p. 3). Langkah-langkah perencanaan peserta didik terdapat enam tahapan, antara lain adalah sebagai berikut ;

1.2.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Analisis penting dilakukan menjelang penerimaan peserta didik baru. Daya tampung yang diberikan harus sesuai dengan penerimaannya. Dalam melakukan proses analisis, bagian yang menjadi pertimbangan utama adalah daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia, dalam arti bahwa rasio tenaga pengajar dengan peserta didik dalam satu kelas dapat seimbang sesuai dengan kebijakan yang berlaku (Ansar, T, & Wahed, 2019, p. 66). Kebutuhan peserta didik dipandang baik apabila telah lulus



memenuhi syarat, Pertama, perbandingan antara siswa dan guru sekitar 1:30 menyesuaikan kelas yang ada. Jika kelasnya berjumlah 5 kelas, maka selayaknya menerima sekitar 150 orang siswa. Kedua, program kegiatan baik anggaran, sarpras dan kebutuhan pembayaran SDM harus dirapatkan secara matang, agar tepat dalam penerimaan peserta didik (Badrudin, 2014, p. 32)

1.2.2 Rekrutmen Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik merupakan upaya tahapan penentuan dan pencarian manusia hingga ia bergabung di dalam sekolah tersebut. Menurut (Gunawan, 1996, pp. 9–12) bahwa proses langkah tahapan yang ditempuh untuk mencari peserta didik, adalah;

1. Panitia dibentuk berdasarkan surat tugas dari kepala sekolah.
2. Publikasi yang disebarakan panitia harus menyeluruh kepada semua elemen masyarakat, biasanya dibuat pamflet untuk disebarakan ke sekolah atau desa.
3. Disaring dengan ditentukannya beberapa kriteria masuk, dari segi akademiknya, segi prestasinya, segi nilai raport sebelumnya, dan utamanya segi penampungan kelas yang ada.
4. Pengumuman resmi harus dibuat untuk menegaskan bahwa peserta didik sudah diterima dalam pengumuman. Biasanya dibuat berdasarkan surat resmi dari kepala sekolah.
5. Terakhir agar tidak terjadi kehilangan data, perlu adanya pencatatan dalam buku Induk siswa (Gunawan, 1996, p. 12).

1.2.6 Seleksi Peserta Didik

Hal ini berarti proses seleksi murid yang akan masuk pada sekolah sebelum sampai pada tahap masa orientasi sekolah. Biasanya proses seleksi peserta didik ini membutuhkan beberapa tenaga, seperti tim perekrutan, tim penilai, tim penguji sampai pada tim pemberi keputusan diterima dan ditolak menjadi murid atau peserta didik. Tahap ini harus dilalui oleh semua calon peserta didik, baik menggunakan jalur tes maupun non tes. Informasi terkait dengan seleksi peserta didik diberikan oleh setiap instansi beberapa bulan sebelum dilakukan seleksi. Agar ketika seleksi peserta didik dilaksanakan, terdapat peserta yang sudah siap untuk dilakukan pengecekan atau penyeleksian.

1.2.7 Orientasi

Orientasi merupakan kegiatan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik menempuh pendidikan, dilakukannya orientasi sewaktu peserta didik dinyatakan diterima tujuannya agar siswa mengerti dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, mengenal siswa yang lain, peserta didik dapat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dan siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental dan emosional (Suryosubroto, 1997, p. 7). Kegiatan ekstrakurikuler OSIS yang dibina oleh kesiswaan merupakan suatu organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah (Jahari, Khoiruddin, & Nurjanah, 2018, p. 177). Maka, kegiatan ekstrakurikuler OSIS tersebut perlu dikenalkan ketika masa orientasi sekolah. Orientasi peserta didik baru dimaksudkan untuk memberikan arahan pada peserta didik baru agar mereka mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya yang baru (Prayitno, 2001, p. 82).

1.2.8 Penempatan Peserta Didik

Dalam hal penempatan, konsisi seorang peserta didik diberikan fasilitas berupa layanan pembinaan bimbingan. Biasanya bimbingan tersebut untuk tujuan bimbingan belajar, bimbingan di kelas, bimbingan kelompok, dan lain sebagainya. Minat, bakat dan potensi peserta didik perlu diberikan ruang lebih agar mendapatkan pelayanan penempatan terbaik bidang kurikuler maupun ekstrakurikuler (Wekke, 2018, p. 32). Penempatan peserta didik ini sampai saat ini menjadi hal yang hangat untuk dibincangkan. Karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, sedangkan orangtua menginginkan anaknya ditempat yang unggul atau tinggi. Penempatan peserta didik ini benar-benar perlu dibicarakan oleh semua pihak di sekolah atau instansi. Agar tujuan dari penempatan peserta didik tidak terjadi kekeliruan yang mengakibatkan tidak nyamannya semua peserta didik dalam belajar.

1.2.9 Pencatatan dan Pelaporan

Untuk mengotimalkan bimbingan di sekolah, tim sekolah harus membuat buku catatan untuk siswa. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga. Keperluan catatan berupa buku pembinaan yang lengkap,



antara lain; catatan peserta didik, catatan berdasarkan abjad, presensi dan catatan kehadirannya. Sehingga buku tersebut menjadi buku pegangan untuk bimbingan di Sekolah (Wekke, 2018, p. 4).

1.3 Sensus Sekolah

Kegiatan- kegiatan seperti kedisiplinan, layanan khusus siswa, sensus sekolah, penerimaan siswa baru adalah bagian dari program bidang kerjasama dan kesiswaan di sekolah (Fadhilah, Idris, & Khairuddin, 2014, p. 91). Sedangkan menurut Calvin Greder (1981) fungsi khusus dari sensus sekolah adalah:

1. Kunci utama adalah menentukan kebutuhan program
2. *School attance* menjadi penting dalam fungsi sensus sekolah
3. Transportasi
4. Pelayanan kebutuhan dan perencanaan program pendidikan
5. Kode etik peserta didik
6. Fasilitas memadai
7. Melihat kemajuan tempat sekolah
8. Tambahan pembelajaran privat
9. Informasi tentang kesejahteraan, baik dari sekolah maupun yayasan (Imron, 2011, p. 31).

1.4 Ukuran Sekolah dan Kelas

Di dalam dunia pendidikan, banyak peraturan-peraturan yang harus diikuti. Sebagai pemilik, staf, guru, sampai peserta didik sudah diatur oleh pemerintah. Semua bagian dalam pendidikan harus mengikuti aturan yang ada. Tidak hanya itu saja, ukuran lahan, kelas, bangunan sekolah juga memiliki aturan. Berikut ini adalah ukuran sekolah, kelas dan lahan yang sudah dibuat oleh kementerian Pendidikan (Sudibyo, 2007, p. 12). Melihat Rata-rata waktu yang di-pakai para guru partisipan untuk mengajar adalah 24 jam/minggu, dengan jumlah rata-rata kelas paralel sebanyak 7 (tujuh) dan rata-rata jumlah siswa per kelas lebih dari 30 (tiga puluh). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif berarti menghilangkan kesulitan guru dalam mengajar. Siswa aktif dalam melakukan pembelajaran berarti pengelolaan kelas yang diberikan guru berkisar 8 (delapan) jam per minggu dengan jumlah kelas paralel 3 (tiga) kelas dan 24 (duapuluh empat) siswa per kelas (Arfani & Sugiyono, 2014, p. 48).

Melihat dari ukuran sekolah di Finlandia. Seratus lima puluh tahun yang lalu ketika sekolah Finlandia lahir kebanyakan sekolah hanya memiliki seorang guru. Sekarang sekolah seperti itu tidak ada lagi dan berpacu kepada guru saja (Idrus, 2018, p. 12). Menurut Professor Ali Imron (Imron, 2011, pp. 35–37) bahwa ukuran kelas dan sekolah yang efektif adalah sebagai berikut;

1. *School Size*

School Size merupakan pembagian dari siswa dalam sebuah daerah terhadap banyaknya sekolah pada daerah tersebut. Misalnya terdapat 20.000 siswa dalam sebuah daerah, dan terdapat 200 sekolah, maka ukuran sekolah $20.000 : 200 = 100$.

2. *Class Size*

Class Size merupakan pembagian siswa dalam sebuah kelas. Dalam suatu daerah misalkan terdapat 10.000 siswa dan kelasnya adalah 200, maka *class size* nya adalah $10.000 : 200 = 50$.

3. Ukuran Kelas Ideal

Ukuran kelas yang ideal adalah apabila kelas tidak lebih dari 35 siswa. Walaupun peraturan pemerintah Indonesia sekitar 45 siswa.

4. Rasio Murid Dengan Guru

Sama halnya seperti diatas, bahwa rasio siswa dan guru penting agar tidak terjadi pembengkakan kelas. Misalnya jumlah guru sebanyak 30, sementara jumlah siswa berjumlah 600, maka rasio murid adalah $30:600 = 1:20$.

5. Daya Tampung Kelas dan Sekolah

Saran atas daya tampung dengan ukuran sekitar 1,2 meter merupakan hal yang bisa saja tidak dilakukan. Sebab, hal tersebut sulit jika ukuran kelas tidak memadai. Perbedaan tempat duduk juga menjadi penting, biasanya terdapat siswa yang duduk sendiri dan berdua.

Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Model Perencanaan Peserta Didik, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Apa yang dimaksud dengan Perencanaan menurut Prof. Dr. Ali Ilmron ?
2. Sebutkan langkah-langkah perencanaan peserta didik ?
3. Menurut anda bagaimana pola orientasi yang baik bagi peserta didik ?
4. Apa solusi anda jika anda menerima peserta didik lebih dari kapasitas yang ditentukan oleh peraturan Menteri Pendidikan maupun peraturan sekolah ?

Konsep Penerimaan Siswa (Peserta Didik)

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 2 ini tentang Konsep Penerimaan Peserta Didik, maka :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan dengan tepat tentang Konsep Penerimaan Peserta Didik
2. Mahasiswa dapat menerapkan prosedur-prosedur yang telah diurutkan
3. Mahasiswa dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi ketika menjadi panitia penerimaan peserta didik baru.

Konsep penerimaan peserta didik dalam pendidikan membutuhkan perancangan yang matang, agar dalam pembinaannya tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengelola siswa. Awal dari kesuksesan dalam pembinaan peserta didik, ditentukan juga dari penerimaan peserta didik baru di awal rencana pengelolaan pendidikan. Peserta didik baru akan merasa baik apabila dibina dengan aturan yang baik. Aturan yang baik tersebut bermula dari penerimaan peserta didik baru yang baik. Berikut ini penjelasan rinci terkait penerimaan peserta didik untuk dapat dijadikan acuan lanjutan dalam pengelolaan pembinaan peserta didik.

2.1 Kebijakan Penerimaan Peserta Didik

Istilah penerimaan siswa tidak asing dalam sebuah awal perancangan peserta didik yang baru akan masuk ke lembaga pendidikan. Proses awal penyeleksian perlu dilakukan untuk menjaring kader-kader siswa yang mempunyai potensi masuk ke sekolah. Seimbang analoginya jika memang

tidak ada siswa, maka sekolah tidak akan dapat mengatur siapapun. Agar sekolah dapat menerapkan aturannya, maka SDM siswa harus ada dahulu. Ketepatan dan kecepatan dalam penerimaan peserta didik juga perlu dilakukan (Satria, 2019, p. 21). Kriteria harus ditentukan diawal agar tidak semua siswa yang mendaftar diterima. Semua berdasarkan penyeleksian yang ketat. Sehingga kebijakan kepala sekolah untuk merumuskan penyeleksian ini penting, agar tim teknis tidak salah dalam melakukan kegiatan penerimaan murid barunya. (Satria, 2019, pp. 22–23).

Dalam KBBI, kebijakan diartikan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (“Arti Kata Bijak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” pp. 1.). Syarat-syarat yang sudah ada, tidak boleh dilanggar oleh pendaftar (siswa). Sebelum melakukan pendaftaran, harus melihat syarat yang sudah tertulis, sehingga dasar-dasar manajemen penerimaan peserta didik berjalan dengan baik (Rusdiana, 2015, p. 192). Murid yang diinginkan dan diidamkan oleh pemerintah daerah khususnya adalah murid potensial yang sesuai dengan peraturan pemerintah daerah yakni dari Dinas Pendidikan. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017, p. 70).

Sebagai contoh kasus PPDB dengan sistem zonasi yang terjadi di Pamekasan harus disosialisasikan terlebih dahulu kepada masyarakat oleh perangkat sekolah dan perangkat desa. Kepala sekolah dan Kepala Desa dikumpulkan menjadi satu untuk diberikan penjelasan tentang sistem zonasi. Hal ini dimungkinkan untuk mengurangi resiko ketidakfahaman masyarakat akan adanya sistem zonasi. Sehingga tugas kepala sekolah dan kepala desa menyampaikan secara akurat dan jelas kepada masyarakat. Berdasarkan permendikbud no. 14 th 2018, pengelola desa dan kepala sekolah telah sesuai dalam menjalankan tugasnya. (Hasbullah & Anam, 2019, p. 9).

2.2 Sistem Penerimaan Peserta Didik

Menurut Prihatin sistem promosi dan seleksi merupakan sistem yang bagus untuk digunakan dalam penerimaan peserta didik. Tanpa seleksi juga dapat dilakukan jika sudah terdapat sistem promosi. Sebaliknya, sistem

seleksi juga saat-saat tertentu harus dilakukan, utamanya pada sekolah-sekolah yang sudah terkenal. Misalnya seleksi nilai, seleksi prestasi, minat bakat, dan hasil tes masuknya siswa (Sari, Imron, & Sobri, 2017, p. 6).

Dalam mengurangi kecurangan terhadap penerimaan siswa, sistem online menjadi solusi yang sangat tepat sebagai bentuk transparansi (sistem tidak dapat di ubah), bentuk efisien, nilai praktis, canggih, maju, dan global. Adakalanya kelemahan sistem ini perlu difikirkan bersama oleh pihak sekolah, misalnya dalam biaya pembayaran orang yang mengelola sistem online tersebut. Selain itu, pembelian alat, perawatan, pembangunan sistem, pelatihan untuk mempelajari sistem dan lain-lain. Sehingga siswa merasa sama saja jika ia ingin mendaftar pada sekolah yang berbeda, tidak membeda-bedakan akibat majunya sistem. (Sari et al., 2017, p. 10). Kemudahan akan dirasakan sekolah jika sudah menerapkan sistem online dalam penerimaan peserta didik baru (Suhenra, 2015, p. 94).

Tujuan dari PPDB adalah memberikan transparansi dan akuntabilitas pada semua jajaran, baik siswa, orangtua maupun sekolah. Agar peserta didik dapat menposisikan dirinya dalam kenyamanan belajar. Dalam Peraturan Menteri tentang PPDB BAB II pasal 2 pun demikian, bahwa tujuan dari PPDB adalah menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, transparan, akuntabel, nondiskriminatif, dan berkeadilan dalam rangka mendorong peningkatan akses layanan pendidikan (*Permendikbud_Tahun2018_Nomor14.Pdf*, n.d., p. 4). Maka, setiap instansi dapat mencermati cara dan prosedur serta tujuan dari penerimaan peserta didik.

Pandangan lain diberikan oleh Profesor Ali Imron, bahwa penerimaan berarti cara kerja sistem dalam menerima peserta didik baru (Imron, 2011, p. 43). Promosi dan seleksi merupakan dua cara yang diberikan untuk mensiasati solusi penerimaan peserta didik. Promosi merupakan sistem yang memberikan kebebasan peserta didik untuk masuk ke sekolah tanpa tes, semua pendaftar pasti diterima tanpa syarat. Biasanya hal ini dilakukan pada sekolah-sekolah yang masih kekurangan siswa (Imron, 2011, p. 43). Sedangkan sistem seleksi berarti sistem digunakan untuk menyeleksi masuk tidaknya peserta didik ke sekolah. Penggolongan sistem seleksi ini biasanya menganut padapencarian bakat dan minat siswa (Prihatin, 2011, p. 245).

2.3 Kriteria Penerimaan Peserta Didik

Sebuah ukuran diterima atau tidaknya siswa dinamakan sebagai kriteria (Imron, 2011, p. 45). Terdapat tiga hal kriteria, yakni patokan, norma, dan daya tampung sekolah. Terdapat kekhawatiran bagi sekolah jika kriteria patokan diterapkan dengan benar. Sebab, semua siswa yang masuk pada kriteria maka sekolah wajib menerima semua siswa. Sebaliknya, jika dalam patokan tersebut siswa tidak ada samasekali yang masuk, maka sekolah tidak mendapatkan samasekali siswa. Selanjutnya tentang norma teradapt kemiripan dengan sistem patokan. Namun norma ini memberikan aturan tentang prestasi yang dikumpulkan oleh calon siswa. Jika nilainya diatas rata-rata sebagaimana yang telah ditentukan panitia, maka akan diterima. Sebaliknya, jika prestasi yang dikumpulkan belum cukup, maka siswa tidak diterima. Kriteria ketiga yakni terkait dengan daya tampung sekolah. Jika sekolah hanya mampu menampung lima kelas, maka penerimaannya tidak akan lebih banyak dari jumlah tersebut. Sehingga jika melebihi dari ketentuan, akan diurutkan berdasarkan prestasi atau nilai yang paling atas hingga paling bawah untuk mencukupi lima kelas tersebut. Pentingnya rapat perencanaan diawal apabila terdapat siswa yang urutannya sama pada rangking kritis bawah, sehingga sudah ada ketentuan lain dalam penerimaannya. Misalnya penentuan dari nilai prestasi lain, atau duduk dibangku cadangan jika terdapat siswa yang mengundurkan diri (Imron, 2011, p. 47).

Kriteria penerimaan peserta didik sudah harus diatur saat penerimaan pada awal tahun ajaran. Tahapan-tahapan yang telah direncanakan telah diatur saat penerimaan peserta didik melalui sistem seleksi (Yusuf & Yetri, 2019, p. 13). Pentingnya rapat perencanaan yang matang di awal sebelum menerima peserta didik baru untuk menentukan beberapa alternatif. Sistem zonasi pun menerapkan beberapa aturan, diantaranya urutan tentang penerimaannya. Urutannya adalah jarak rumah, umur, nilai. Prestasi non akademik dan akademik. Dari kesemua itu sebanyak 90% ditentukan berdasarkan tempat tinggal atau rumah berdasarkan Permen-dikbud Nomor 17 Tahun 2017. Penentuan tersebut juga berdasarkan alamat yang terdapat pada KK (Kartu Keluarga) (Usman & Murniati, 2019, pp. 25–26).



2.4 Prosedur Penerimaan Peserta Didik

Kualitas peserta didik ditentukan sebagaimana profesionalitas prosedur Penerimaan peserta didiknya. Aktivitas ini termasuk menjadi salahsatu pilihan penting disebabkan sulitnya mencari peserta didik yang berkualitas (Rusdiana, 2015, p. 195). Pembagian prosedur penerimaan peserta didik diantaranya (Fauzan, 2016, p. 26) sebagai berikut:

2.4.1 Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru

Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru ini perlu dibuat untuk memudahkan koordinasi pada waktu penerimaan berlangsung. Sehingga, ketika acara sudah selesai, panitia dapat dibubarkan. Sifat pembentukan panitia ini sementara. Hal yang perlu disiapkan oleh panitia antara lain ; syarat-syarat pendaftaran, formulir pendaftaran, buku pendaftaran, seleski masuk, pengumuman hasil tes, dan tidak lupa menyiapkan formulir tesnya. Perencanaannya pun harus disusun sedemikian rupa dengan menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan, jadwal, jobdesk, kriteria untuk siswa, jumlah yang akan diterima, sarana, prasarana, dan biaya.

2.4.2 Mengadakan rapat panitia penerimaan peserta didik baru

Rapat penerimaan peserta didik setelah adanya surat tugas dari kepala sekolah. Kepala sekolah memimpin rapat dan dicatat oleh notulis berupa notulen. Tugas sekretaris mencatat seluruh isi rapat untuk dijadikan bahan evaluasi dan bahan catatan perjalanan penerimaan peserta didik. (Kristiawan et al., 2017, p. 72).

2.4.3 Menentukan Syarat Pendaftaran Calon Peserta Didik

Perbedaan-perbedaan dapat terjadi ketika panitia penerimaan dari setiap sekolah berbeda-beda dalam menentukan kriteria. Kriteria mulai dari umur, kesehatan, kemampuan, dan lain-lain. Syarat umum biasanya sudah diatur oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, namun ketentuan khusus atau ketentuan tambahan dapat dibuat oleh panitia sendiri. Adapun syarat masuk SMP/SMA dan yang sederajat adalah menggunakan surat keterangan kelahiran, keterangan sehat, Kelakuan baik dari sekolah asal, STTB, raport, foto, formulir dan biaya pendaftaran. Kelancaran dan ketertiban dilihat dari sejauh mana informasi yang didapatkan oleh masyarakat, maka sejak lama sudah diumumkan jika ada pendaftaran siswa baru.

2.4.4 Menyediakan formulir pendaftaran

Identitas pelamar sekolah dapat diketahui ketika disodori formulir pendaftaran oleh petugas atau oleh panitia penerimaan peserta didik.

2.4.5 Pengumuman Pendaftaran

Persiapan pengumuman sudah harus dilakukan sejak siapnya penyebaran seperti pamflet, info di media massa, radio, dan alat lainnya. Kesiapan peralatan, kepanitiaan, fasilitas, dan perangkat keras maupun lunak juga perlu dilakukan, agar pengumuman pendaftaran terlaksana dengan baik. Pengumuman ini berisikan: gambaran singkat sekolah, persyaratan, cara, waktu, tempat, biaya pendaftaran, waktu seleksi, dan sebagainya. Orangtua, keluarga, masyarakat dan wali tetap mengetahui pengumuman pendaftaran siswa baru, maka persiapan-persiapan tersebut dilakukan sejak awal dengan baik.

2.4.6 Pendaftaran Calon Peserta Didik Baru

Dalam pendaftaran, sekolah juga perlu membuat bagian-bagian yang disiapkan dan dipegang oleh masing-masing orang. Misalnya, terdapat loket pendaftaran berjumlah 6 loket, agar calon siswa tidak terlalu lama mengantri. Kemudian disediakan loket informasi untuk para calon siswa yang membutuhkan info terkait dengan sekolah. Formulir pendaftaran juga harus di print sebanyak-banyaknya agar tidak kekurangan dalam pelayanan pendaftaran, khususnya pada satu hari tersebut. Sehingga peluang untuk mendapatkan peserta didik baru lebih banyak jika persiapan matang dan formulir siap isi. Formulir terdistribusi dengan baik dan tidak perlu lagi untuk ditanyakan ke bagian informasi, agar tidak terlalu banyak pertanyaan (Rusdiana, 2015, pp. 198–199).

2.4.7 Seleksi

Peserta didik ditentukan dengan adanya seleksi. Penerimaan ini dapat dilakukan dengan beberapa jenis, yakni menggunakan nilai rapor atau sistem PMDK, menggunakan nilai ebtanas murni (NEM), perlu analisis dan perhitungan jumlah kelas agar daya tampung cukup.

2.4.8 Ujian

Untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik, yakni menggunakan hasil nilai ujian yang dilakukan. Selain itu, semua hasil ujian dipetakan oleh panitia untuk membagi jurusan sesuai dengan hasil ujiannya. Ada siswa yang berpotensi masuk IPA, tidak dimasukkan ke



jurusan IPS, begitu sebaliknya. Bahan ujian juga ditentukan seperti ukuran intelegensi siswa, potensi/bakat siswa, minat siswa. Bakat dan minat siswa biasanya untuk menentukan dimana siswa tersebut berorganisasi / mengikuti program ekstarakurikuler.

2.4.9 Pengumuman Hasil Seleksi

Pengumuman hasil merupakan sesuatu yang di tunggu oleh calon peserta didik setelah dilakukannya ujian. Pengumuman dapat bersifat terbuka maupun tertutup, misalnya dapat diinfokan melalui media massa, koran, radio, papan pengumuman, website, dan lain sebagainya. Pengumuman tertutup biasanya dikirimkan kepada wali murid berupa surat resmi dari sekolah. Umumnya, dalam pengumuman itu diperlihatkan terbatas pada nomor ujian peserta didik yang diterima saja. Sedangkan pengumuman tertutup adalah pengumuman yang dilakukan tertutup melalui surat yang hanya diketahui yang bersangkutan

2.4.10 Pendaftaran Ulang

Setiap instansi mewajibkan pendaftaran ulang bagi calon peserta didik yang diterima. Jika pendaftaran ulang sudah dinyatakan ditutup, calon peserta didik yang tidak mendaftar ulang dinyatakan gugur, terkecuali yang bersangkutan memberi keterangan yang sah mengenai alasan keterlambatan mendaftar ulang

2.5 Problema Penerimaan Peserta Didik

Problema juga dikatakan sekumpulan persoalan-persoalan yang menghambat kelompok tertentu dalam melakukan kegiatan. Kesulitan-kesulitan biasanya datang dari masalah yang ada. Konkritnya bermacam-macam, jenis masalah yang berupa godaan, ujian, gangguan internal, gangguan eksternal dan lain sebagainya. Siswa merupakan individu yang sempurna dalam arti kebebasan untuk berbuat dalam pembelajaran. Sifat dan keinginan siswa tidak dapat dipaksakan dari pihak luar manapun (Kristiawan et al., 2017, p. 69). Internal maupun eksternal merupakan faktor kendala yang sering didapatkan oleh panitia. Panitia penerimaan siswa maupun panitia dalam kegiatan apapun (Rochmadi, 2016, p. 8).

Menurut Tohirin dalam (Budiwibowo & Sudarmiani, 2018, p. 134) bahwa

perbedaan-perbedaan yang terjadi pasti dialami oleh setiap siswa di sekolah dan madrasah sebagai manusia (individu), walaupun tingkat permasalahannya sangat berbeda-beda. Untuk masalah yang sering ditemui pada saat penerimaan peserta didik yaitu setiap tahun dibentuk panitia penerimaan siswa baru. Panitia ini disertai tugas untuk memajukan dan mengorganisasikan seluruh kegiatan penerimaan siswa baru. Pimpinan sekolah harus mampu memberi pedoman yang jelas kepada panitia penerimaan siswa baru ini berjalan lancar.

Menurut beberapa pakar pendidikan bahwa makna problema dalam penerimaan peserta didik adalah sebagai berikut ; Pertama, menurut Nurajjah yaitu calon siswa harus datang ke sekolah guna mengetahui informasi. Kedua, menurut Andoko bahwa proses penerimaan siswa, dimulai sejak melihat waktu pendaftaran, pengambilan formulir, pembayaran biaya pendaftaran, pengembalian formulir, informasi pelaksanaan seleksi masuk, melihat nama siswa yang lulus, dan melalui tahapan pendaftaran ulang siswa yang lulus tes. Apabila terdapat siswa yang jauh, dapat menyulitkan calon siswa yang ingin mendaftar dan mengetahui hasil penerimaan secara cepat karena info dari kelulusan tes hanya diumumkan melalui papan informasi sekolah (Ningtyas, Badrul, & Sulistyowati, 2018, p. 20). Beberapa problema yang mungkin muncul pada proses penerimaan peserta didik baru, yaitu:

1. Nilai kritis bagi peserta atau calon yang memiliki nilai sama.
2. Faktor eksternal, pejabat daerah memiliki kenalan terhadap panitia sekolah untuk menerima siswa tersebut. Ini merupakan penyakit yang seharusnya tidak ada lagi di negara Indonesia.
3. Antara pendaftar dan daya tampung tidak sesuai, sehingga mengakibatkan membludaknya jumlah pendaftar yang memadati area pendaftaran (Imron, 2011, p. 71).

Ada dua contoh problematika yang telah dijelaskan dalam sebuah karya ilmiah, untuk dapat menjadi patokan dan acuan dalam penerimaan peserta didik. Bahkan kedua contoh ini dapat dijadikan evaluasi untuk melakukan penerimaan peserta didik baru kedepannya. Pertama, contoh PPDB dengan Sistem Zonasi di SD Kota Mataram. Kedua, Penerimaan Peserta Didik Baru di MAN Model Bojonegoro. Contoh yang pertama adalah kendala Penerimaan

imaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan Sistem Zonasi di Sekolah Dasar (SD) Kota Mataram dapat dijabarkan antara lain;

1. Sekolah favorit masih terbatas

Sistem zonasi memiliki tujuan yakni mendorong akses layanan pendidikan. Dengan kata lain, dengan sistem zonasi ini tidak akan terjadi gap antara sekolah yang favorit dengan sekolah yang non-favorit. Namun, fakta di lapangan berbeda. Sekolah unggulan atau favorit masih ada dan menjadi rebutan para orang tua. Kemauan para orang tua untuk mendaftarkan anaknya di sekolah yang favorit terbentur oleh Permendikbud Nomor 20 Tahun 2019. Permendikbud tersebut secara jelas mengatur tata cara PPDB. Salah satunya adalah dengan sistem zonasi. Dengan sistem zonasi tersebut, para orang tua tidak dapat mendaftarkan lagi anaknya di zona yang jauh dari rumahnya. Akibatnya, para orang tua terpaksa menyekolahkan anaknya di zona terdekat dengannya yang mutunya dianggap kurang baik. Para orang tua menganggap bahwa masih ada sekolah yang bagus, tetapi terbatas. Terbatasnya sekolah favorit tersebut, secara tidak langsung memberikan masukan kepada pemerintah bahwa peningkatan akses layanan pendidikan seharusnya terpenuhi terlebih dahulu sebelum PPDB dengan sistem zonasi ini ditetapkan dan diberlakukan. Alhasil, para orang tua memilihkan anaknya sekolah yang sudah terbukti kualitasnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Siti Irene Astuti Dwiningrum bahwa *good school* menekankan pada mutu. Prestasi siswa biasanya disebabkan berbedanya mutu sekolah. Azizah Arifinna Safarah dan Udik Budi Wibowo juga menjelaskan bahwa sistem zonasi ini telah meratakan ketimpangan kualitas pendidikan. Label sekolah favorit tidak boleh lagi.

2. Pemerataan kualitas pendidikan yang masih timpang

Kebijakan PPDB dengan sistem zonasi ini dipicu oleh argumentasi pemerintah yang menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk menciptakan pemerataan kualitas pendidikan. Pemerataan kualitas pendidikan yang dimaksudkan oleh pemerintah masih jauh dari harapan, walaupun dengan sistem ini pemerintah akan mewujudkan semua rencananya. Pemerataan kualitas pendidikan ini, seperti harapan pemerintah tersebut, bisa juga dipetakan

melalui PPDB sistem zonasi ini. Dengan kata lain, pemerintah akan mengupayakan secepat mungkin kebutuhan-kebutuhan sekolah seperti sekolah-sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat. Sekolah-sekolah yang diminati oleh masyarakat tersebut bukan tidak beralasan. Alasan utamanya, bisa jadi karena sekolah tersebut didukung oleh fasilitas dan kualitas guru yang ideal. Oleh karena itu, PPDB dengan sistem zonasi ini akan berjalan baik untuk beberapa tahun ke depan jika pemerataan kualitas pendidikan diwujudkan pada semua sekolah. Untuk mewujudkan semua itu, dibutuhkan waktu dan dana yang besar. Dengan begitu, PPDB dengan sistem zonasi, terciptanya pemerataan kualitas pendidikan seperti harapan pemerintah akan terwujud. Artinya, PPDB dengan sistem zonasi ini tidak menimbulkan polemik lagi di masyarakat. Hal inilah yang harus dievaluasi oleh pemerintah secara terus-menerus sehingga PPDB dengan sistem zonasi ini sesuai dengan harapan pemerintah.

3. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah

Setiap kebijakan yang ditetapkan dan diberlakukan oleh pemerintah seharusnya disosialisasikan secara terstruktur, sistematis, dan masif agar masyarakat paham dan tidak terjadi polemik. Kebijakan pemerintah terhadap PPDB dengan sistem zonasi ini mendapatkan respon positif dan negatif dari masyarakat. Masyarakat yang tinggalnya di sekitar sekolah yang kualitasnya bagus akan merasa senang dengan PPDB dengan sistem zonasi ini, sedangkan yang tinggalnya jauh dari sekolah yang bagus tersebut merasa adil. Oleh karena itu, sosialisasi menjadi faktor penentu juga dalam menetapkan dan memberlakukan suatu kebijakan. Kebijakan PPDB yang ditetapkan dan diberlakukan oleh pemerintah pusat seharusnya melibatkan pemerintah daerah. Pelibatan pemerintah daerah akan membantu pemerintah pusat dalam menyusun aturan yang tepat. Penyusunan aturan yang tepat diharapkan tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Untuk itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus bersinergi dalam mensosialisasikan PPDB dengan sistem zonasi ini jauh hari sebelumnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi Dinas Pendidikan dengan sekolah-sekolah, melalui rapat komite, pengumu-



man-pengumuman melalui media massa dan elektronik, atau bisa juga melalui pengumuman-pengumuman pengeras suara di masjid dengan bekerjasama dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Dengan begitu, kebijakan PPDB dengan sistem zonasi ini berjalan dengan baik (Muammar, 2019, pp. 57–58).

Adapun contoh yang kedua adalah kendala Penerimaan Siswa Baru (PSB) baru di Madrasah Aliyah Negeri Model Bojonegoro. Internal dan Eksternal masih eksis menjadi kendala dimanapun, dalam penelitian di sekolah ini, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru di MAN Model Bojonegoro, bahwa :

1. Website ataupun pengumuman di papan pengumuman belum menjadikan siswa melek informasi, sehingga banyak siswa yang tidak daftar ulang walaupun namanya diterima oleh sekolah. Batas penerimaan dan daftar ulang tidak dilaksanakan dengan baik oleh calon siswa.
2. Kendala kedua ini terkait teknis adanya ganjalan bahwa nilai SKHUN belum keluar dari sekolah, sehingga peserta didik masih bingung untuk menerima informasi yang seharusnya didapatkan (Rochmadi, 2016, p. 8).

Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Konsep Penerimaan Peserta Didik, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Bagaimana anda menanggapi sistem Zonasi yang sekarang sedang hangat terjadi?
2. Bagaimana sikap anda jika terdapat panitia tim PPDB yang tidak jujur dan tidak transparan?
3. Apa yang harus dilakukan jika para peserta didik ketinggalan informasi PPDB?
4. Kendala yang sering muncul adalah belum keluarnya Nilai / SKHUN untuk syarat mendaftar menjadi peserta didik, apa kebijakan yang sangat bijak yang anda ambil?

Orientasi Peserta Didik Baru

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 3 ini tentang Orientasi Peserta Didik Baru, maka :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan dengan benar tentang Orientasi Peserta Didik Baru
2. Mahasiswa dapat menjelaskan dengan benar terkait larangan-larangan kegiatan kepada arah yang menyimpang kepada peserta didik baru
3. Mahasiswa dapat menceritakan ulang makna hari-hari pertama di sekolah.

Orientasi peserta didik baru sering dikenal dengan istilah MOS atau Masa Orientasi Siswa. Para siswa dikenalkan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah agar betah tinggal di lingkungan sekolah. Mulai dari guru dan staf sekolah, ruangan, lapangan, dan lingkungan lainnya. Masa orientasi siswa ini juga dapat dijadikan masa-masa siswa berkenalan dengan teman-temannya dan mulai mengenalkan jati dirinya untuk dapat dijadikan ciri khas oleh temannya. Fungsi MOS (Masa Orientasi Siswa) juga telah tertuang dalam peraturan pemerintah, sehingga tidak dapat dipungkiri jika setiap sekolah mengadakan orientasi bagi siswa. Berikut ini penjelasan rinci terkait batasan orientasi siswa, peran fungsinya dan lain sebagainya, untuk dapat diketahui bersama dalam ranah pengenalan siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

3.1 Alasan dan Batasan Orientasi Sekolah

Masa Orientasi Siswa adalah kegiatan untuk menghantarkan peserta didik ke jenjang pendidikan baru yang menjembatani peserta didik baru untuk mengenali berbagai kekhususan dari jenjang pendidikan barunya,

baik berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun isi dan cara belajar yang berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya (Suwardi & Daryanto, 2017, p. 65). Orientasi adalah sebagai bentuk kenal mengenal siswa terhadap sekolahnya. Biasanya mengenalkan fisik, lingkungan, gedung, sarana prasarana, guru, staff, petugas, dan lain sebagainya. Lingkungan luar seperti lapangan sepakbola, futsal, basket, voli ball juga dikenalkan kepada siswa. Teman sebaya maupun seniornya ikut juga dikenalkan kepada siswa (Imron, 2011, p. 73).

Permendikbud RI No. 55 Th 2014 telah lengkap dan jelas mengatur tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah. Batasan Orientasi Peserta Didik yang tercantum didalam peraturan tersebut Pasal 3 bahwa Sekolah dilarang melaksanakan masa orientasi peserta didik yang mengarah kepada tindakan kekerasan, pelecehan dan/atau tindakan destruktif lainnya yang merugikan peserta didik baru baik secara fisik maupun psikologis baik di dalam maupun di luar sekolah. Sekolah dilarang memungut biaya dan membebani orangtua dan peserta didik dalam bentuk apapun (*Permendikbud_55_14.Pdf*, n.d., p. 2). Alasan yang sangat rasional mengacu pada peraturan menteri tersebut bahwa ajang Orientasi Peserta Didik adalah untuk mengenalkan siswa kepada lingkungan sekolah. Letak laboratorium, letak kelas, letak perpustakaan, letak masjid dan letak kantor para pejabat sekolah bagi siswa menjadi sangat penting untuk diketahui.

Perpustakaan sekolah dan laboratorium sekolah juga sudah sepiantasnya dikenalkan kepada para peserta didik baru. Kesan bahwa perpustakaan itu penting, menyenangkan telah dikenalkan sejak awal. Jika pengenalan perpustakaan disampaikan sejak dini, disertai dengan metode/cara-cara penelusuran, minat siswa untuk menjadikan perpustakaan sebagai mitra belajar semakin tinggi, pembelajaran di sekolah akan semakin hidup (Mashuri, 2011, p. 69). Selain itu, terdapat perkenalan terhadap para petugas laboratorium sama halnya dengan petugas perpustakaan. Kemudian dikenalkan dengan tugas-tugas para penjaga lab, agar tahu bahwa laboratorium adalah pengajaran yang khusus dirancang seperti sebuah tempat atau ruangan (Nata, 2014, p. 298).

3.2 Tujuan dan Fungsi Orientasi Peserta Didik

Tujuan dari pelaksanaan Orientasi Peserta Didik adalah untuk mengenalkan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai pembinaan awal

ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional (*Permen-dikbud_55_14.Pdf*, n.d., p. 2). Agar lembaga pendidikan dipercaya oleh masyarakat, maka harus patuh terhadap peraturan – peraturan yang dibuat. Asas-asas dalam peraturan harus difahami juga oleh sekolah, sehingga tidak ada peraturan yang tidak dijalankan. Contoh asasnya adalah; 1) objektif, artinya seluruh siswa, baik yang pindah , tetap, baru maupun siswa lama harus mematuhi aturan yang ada; 2) transparan, artinya sifatnya terbuka dan dapat dibaca oleh semua siswa; 3) akuntabel, prosedur dan hasil sesuai harapan; 4) tidak diskriminatif, tidak ada perbedaan ras, suku, agama, golongan, dan lain-lain; serta 5) kompetitif, artinya penerimaan peserta didik baru haru melakukan penyelesaian yang akurat dengan nilai-nilai yang ada dan telah ditetapkan (Nizarman, 2015, p. 225).

Oleh karenanya, selama Orientasi, kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan adalah menyangkut hal-hal yang menyenangkan, menyanyi, futsal, sepakbola, ceramah, dan sebagainya. Orientasi memiliki tujuan-tujuan, antara lain:

1. Agar tahu siapa dirinya sendiri untuk penyesuaian di sekaolah baru;
2. Lingkungan fisik sekolah dikenal dan sosial disekolah juga diketahui;
3. Pentingnya pengenalan lingkungan sekolah untuk:
 - a. Mengetahui pemanfaatan layanan di sekolah, seuai atau tidaknya yang diberikan oleh sekolah kepada siswa; dan
 - b. Optimalisasi diri;
4. Lingkungan baru membutuhkan mental siswa yang kuat, fisik yang siap dan emosional yang matang (Imron, 2011, p. 74).

Tujuan orientasi baru yaitu pengenalan bagi siswa baru mengenai keadaan-keadaan sekolah baik yang meliputi tata tertib sekolah, pengenalan berbagai macam kegiatan yang ada dan rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa nanti tidak memiliki kejanggalan dalam menjalan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah (Saihudin, 2018, p. 100). Terkait dengan fungsi dari Orientasi Peserta Didik secara umum sama seperti tujuan orientasi, yakni mengenalkan lingkungan sekolah baik fisik maupun non fisik. Adapun fungsi secara khususnya adalah peserta

didik dapat melakukan kebebasan bergerak demi kenyamanan terhadap lingkungannya. Jika peserta didik sudah nyaman dengan lingkungannya, maka kebebasan bergerak untuk belajar juga akan terasa nyaman. Ada beberapa fungsi lain dari orientasi peserta didik, yaitu;

1. Bagi peserta didik sendiri, orientasi peserta didik berfungsi sebagai:
 - a. wahana untuk menyatakan dirinya dalam konteks keseluruhan lingkungan sosialnya. Di wahana ini peserta didik dapat menunjukkan inilah saya kepada teman sebayanya, dan
 - b. wahana untuk mengenal siapa lingkungan barunya sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap.
2. Bagi sekolah dan atau tenaga kependidikan, dengan mengetahui siapa peserta didik barunya, akan dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam memberikan layanan-layanan yang mereka butuhkan.
3. Bagi para peserta didik senior, dengan adanya orientasi ini, akan mengetahui lebih dalam mengenai peserta didik penerusnya di sekolah tersebut. Hal ini sangat penting terutama berkaitan dengan kepemimpinan estafet organisasi peserta didik di sekolah tersebut (Rifa'i, 2018, pp. 54–55).

3.3 Kesan Hari-hari Pertama di Lingkungan Sekolah

Hari awal di lingkungan sekolah merupakan hari baru bagi siswa dengan perasaan yang bercampuraduk menjadi satu. Perasaan senang karena bertemu teman, perasaan sedih, karena meninggalkan teman lamanya, dan khawatir terhadap tugas-tugas yang akan dilaluinya. Oleh karena yang dihadapi oleh peserta didik baru tersebut adalah hal-hal yang serba baru, maka hasrat ingin tahu mereka terhadap lingkungan baru tersebut sangat besar. Siswa tertarik dengan perasaannya terhadap kompetensi gurunya. Siapa saja guru disekolah tersebut, siapa saja pejabat-pejabat disekolah tersebut, dan bagaimana penampilan orangnya, adalah pertanyaan-pertanyaan yang sering menggoda peserta didik baru. Bidang studi yang diajarkan juga ditanyakan oleh siswa. (Imron, 2011, p. 75).

Para peserta didik juga ingin tahu laboratoriumnya, perpustakaan, kantinnya, kelas-kelasnya, yang seharusnya ia dapatkan nanti ketika ia menjadi siswa di sekolah tersebut. Ia merasa bangga, karena posisinya lebih tinggi dari derajat sekolah sebelumnya. Hal ini demikian wajar mengingat lingkungan baru sekolah yang lebih tinggi dibandingkan sekolah mereka



sebelumnya, menimbulkan persepsi lebih bagi peserta didik terhadap sekolah barunya. Mereka ingin mengetahui kelebihan-kelebihan yang ada di sekolah. Bayangan mereka adalah sesuai dengan yang ada di brosur, pamflet, media massa, koran dan lain sebagainya, maka, ia melihat apakah sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh dari itu, sekolah mengenalkan secara umum, tentang jenisnya, personnya, layannya, dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan siswa (Imron, 2011, p. 76).

Makna hari-hari pertama di sekolah dapat dibedakan menjadi beberapa hal ; Hari pertama di sekolah setelah libur panjang, setelah libur kenaikan kelas, maupun awal masuk sekolah yang baru. Perasaan peserta didik terhadap sekolah lama setelah libur panjang berbeda dengan peserta didik baru pada sekolah baru. Perasaan sedih, senang, gembira, riang, pasrah, optimis, dan lain-lain. Artinya tidak hanya satu rasa saja, bercampur aduk menjadi satu jika peserta didik mulai menginjakkan kakinya di sekolah yang baru. Penting dicatat, bahwa sekarang orangtua mementingkan pekerjaannya saja, tanpa memperhatikan anaknya. Kita masih mengingat masa orientasi masa lalu, apakah kebanyakan tentang pendidikan atau malah tentang perpelocohan. Hari-hari pertama orientasi siswa inilah yang menjadi ingatan penguat pertama bagi para siswa (Wardana, 2016, p. 170).

Anies Baswedan ketika menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran bahwa seluruh Kepala Daerah dimohon untuk menyebarkan pesan Hari Pertama Sekolah. Beberapa bentuk dukungan yang dapat diberikan di antaranya:

1. Dispensasi bagi orangtua yang bekerja, karena harus mengantarkan anaknya ke sekolah di hari pertama.
2. Dukungan terhadap sekolah perlu diberikan dalam menyambut siswa baru dan berinteraksi dengan orangtua.
3. Pesan yang diberikan juga kepada para pekerja swasta bahwa pemberian dispensasi bagi karyawan untuk dapat memulai kerja itu sangat penting, sesudah mengantarkan anaknya ke sekolah di hari pertamanya.
4. Penyebaran informasi, baik melalui telfon, maupun media lainnya agar semua mengetahui bahwa hari ini adalah Hari Pertama Sekolah kepada publik luas di daerah para pekerja atau orangtua (Baswedan, 2016, p. 1).

Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Orientasi Peserta Didik Baru, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Jelaskan arti orientasi menurut anda pribadi?
2. Pengenalan fisik dan non fisik untuk peserta didik baru menurut anda apakah diwajibkan bagi setiap instansi?
3. Batasan apa dan pedoman apa yang digunakan untuk melakukan kegiatan orientasi peserta didik baru?
4. Coba teman-teman ceritakan sedikit tentang pengalaman anda ketika anda sedang dalam masa-masa orientasi?



4

Manajemen Kelas Bagi Peserta Didik

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 4 ini tentang Manajemen Kelas Bagi Peserta Didik, maka :

1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan secara jelas tentang Manajemen Kelas Bagi Peserta Didik
2. Mahasiswa dapat menghafal murid di kelas, cara mengajar efektif dan efisien dalam menghadapi murid dan mencatat sifat-sifat murid di kelas.
3. Mahasiswa dapat melakukan pencatatan dan pelaporan peserta didik dengan baik.

Manajemen kelas merupakan hal penting dalam pengelolaan siswa untuk melangsungkan pembelajaran dengan baik. Manajemen kelas biasanya dilakukan apabila terjadi hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kelas atau terjadi pemadatan jumlah kuantitas dalam kelas. Jumlah siswa dalam kelas akan mempengaruhi pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas harus dikelola dengan baik oleh guru agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Berikut ini beberapa hal terkait dengan manajemen kelas bagi peserta didik.

4.1 Manajemen Kelas

Manajemen merupakan hal yang mempunyai tujuan mulia berupa produktifitas, efektivitas, dan efisiensi dalam rangka pemenuhan kebutuhan perorangan maupun kelompok (Sulistiyorini, 2009, p. 90). Manajemen kelas merupakan sebuah bentuk motivasi dalam segala kesenangan, kenyamanan, keefektifan siswa sebagai bentuk usaha sekolah dalam mengatur

annya (Astuti, 2019, p. 907). Walaupun pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas sangat erat kaitannya, namun memiliki tujuan yang berbeda. Jika pengelolaan pengajaran berarti cakupannya lebih luas dari pengelolaan kelas. Proses belajar mengajar dalam situasi dan kondisi di kelas serta efektif dan efisiennya pembelajaran dapat dikategorikan sebagai tujuan dari pengelolaan kelas (Rohani, 2010, p. 123). Empat macam suasana kelas yang perlu menjadi perhatian bersama, yaitu:

1. Tidak ada keberhasilan yang diciptakan guru, karena jenis kelas yang selalu gaduh setiap hari.
2. Lebih positif, walaupun suasana jenis kelas yang termasuk gaduh, misalnya untuk membacakan cerita, kesenian, pameran, permainan, kegiatan menyenangkan adalah bentuk solusi guru dalam mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya.
3. Kedisiplinan diciptakan oleh guru dengan menerapkan berbagai macam aturan. Sebuah pelanggaran termasuk dari kesalahan yang dibuat oleh siswa jika guru sudah mengingatkan namun diabaikan. Hukuman adalah bentuk dari pengelolaan kelas menjadi disiplin bagi siswa yang melanggar.
4. Kedisiplinan tidak selamanya ditegakkan, guru selalu mengajar dan menghabiskan materi ajarnya. Jenis kelas ini merupakan kelas yang menggeling dengan sendirinya (Harsanto, 2007, p. 40).

Menurut E. Mulyasa bahwa ada dua hal tentang keterampilan dalam pengelolaan kelas. Jika kedua hal tersebut dilakukan, akan menciptakan suasana yang lebih kondusif, dua hal tersebut adalah:

1. Kompetensi guru dipertaruhkan dalam suasana keterampilan ini, misalnya dalam sikap tanggap, menegur, memberi hukuman, penguatan, petunjuk, perhatian, dan lain-sebagainya. Optimal merupakan hal yang harus diciptakan.
2. Mengembalikan kondisi suasana belajar yang optimal (Suwarna, 2005, pp. 83).

Kesalahan-kesalahan di masyarakat masih sering terjadi dalam pengelompokan kelas. Siswa yang pintar dianggap sebagai siswa cerdas dalam bidang akademiknya begitupula sebaliknya, yang tidak tinggi nilai akademiknya, maka dikategorikan siswa yang bodoh. Pengelompokan tersebut

sampai sekarang masih sering terjadi, berdasarkan nilai akademiknya dan tidak berdasarkan nilai yang lainnya, misalnya tentang prestasi dibidang olahraganya, seni, menyanyi, dan lain sebagainya (Wibowo, 2015, p. 148). Selain itu, ide dan gagasan yang dimiliki guru dan siswa harus saling di tukar (Mulyasa, 2014, p. 57). Tujuan fungsi tukar pikiran ini adalah menghilangkan egois seorang guru dalam pembelajaran. Tidak memaksakan kehendaknya untuk selalu diterima oleh muridnya, sehingga murid tidak dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada gurunya dan teman-temannya.

Hornby dan Witte menjelaskan bahwa adanya kelebihan dan kekurangan tentang pengelompokkan kelas. Kelebihannya adalah siswa dapat belajar bersama dengan sesama temannya yang memiliki potensi akademik sama. Kebutuhan siswa terpenuhi dengan kemudahan pengaturan seorang guru terhadap manajemen kelasnya. Guru dapat memaksimalkan proses belajar mengajarnya jika potensi siswa sama dalam satu kelompok kelas atau kelompok belajar. Kekurangannya dari pengelompokkan siswa biasanya terdapat pada kelas kelompok menengah ke bawah. Terlebih bagi kelas kelompok paling bawah dengan nilai akademik rendah, guru akan sangat sulit mengaturnya sebab perilaku siswa yang sangat berbeda dengan kelompok kelas atas. Anggapan negatif selalu muncul dari pihak siswa maupun wali murid. Karena kelas bawah merupakan kelas dengan rata-rata kurang baik secara emosional dan akademik. Kekurangan lain adalah bentuk kecemasan orangtua terhadap anaknya jika dikelompokkan pada kelas bawah (Wibowo, 2015, p. 149)

Interaksi pembelajaran akan terjadi pada suasana kelas apabila guru telah memeliharanya dengan baik. Kemampuan guru dalam menjalankan tugas belajar mengajar harus sangat inovatif berdasarkan kemajuan zaman. Teknologi yang canggih dipelajari oleh guru dan siswa harus menerima pelajaran dari guru tersebut. (Sulistyorini, 2009, p. 94). Adapun subyek yang dikelola oleh guru adalah siswa. Maka sebenarnya siswa harus memiliki sifat-sifat baik dan patuh dalam aturan yang diterapkan oleh gurunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali bahwa murid itu harus dan patut memiliki beberapa sifat, yaitu ;

1. Niat ibadah dalam belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2. Bersifat zuhud, tidak kenal dunia namun fokus akhirat.
3. Kestabilan pikiran dari sumber-sumber yang ada.

4. Semua ilmu dipelajari, tidak ada dikotomi ilmu, baik umum maupun agama sama saja.
5. Prioritas utama adalah ilmu agama sebelum mendalami ilmu dunia (Dalimunthe, 2017, p. 92).

Tujuan dari pengelolaan kelas yang lain menurut Salman Rusydie bahwa bagaimana agar anak didik dapat mengembangkan sikap disiplin dengan baik. Begitu pula halnya dengan guru. Untuk mewujudkan tujuan itu, tentu saja guru harus memberikan teladan yang sesuai. Seorang guru tidak mungkin dapat mengelola kelas dengan baik jika mereka juga kurang disiplin. Tunjukkan kepada siswa bahwa guru mereka juga menjunjung tinggi sikap disiplin dengan mempraktikkannya secara langsung (Astuti, 2019, p. 902).

4.2 Pencatatan dan Pelaporan Peserta Didik

Pencatatan dan pelaporan peserta didik hendaknya dilaksanakan pada saat siswa masuk sekolah hingga menjadi alumni. Optimal dalam pemberian layanan kepada peserta didik ditentukan lewat pencatatan dan pelaporan yang baik, sehingga pelaporan dapat dipertanggungjawabkan dengan maksimal apabila pencatatan siswa dalam sekolah untuk pembinaannya baik. Pelaporan tersebut dapat dilaksanakan dengan cara memberikan informasi kepada media, korang, yayasan, orangtua, dan lain-lain (Alwi, Ramadani, Suhanir, Safira, & Herma, 2018, p. 59). Sebagaimana dijelaskan oleh Badrudin bahwa pencatatan dan pelaporan peserta didik diawali dari peserta didik disekolahkan hingga peserta didik meninggalkan sekolah (Badrudin, 2014, p. 41). Optimalisasi dalam pembimbingan terhadap peserta didik merupakan sebuah tujuan juga dari pelaporan dan pencatatan. Agar pihak-pihak yang membutuhkan laporan dapat mengakses dengan baik, maka sekolah bertanggungjawab untuk membuat pelaporan dengan baik pula. Buku induk siswa menjadi salahsatu perlengkapan untuk mencatat sebuah laporan dikahir. Selain itu, buku raport, daftar nilai, dan lain-lain juga dapat dijadikan dokumen pelaporan (Badrudin, 2014, p. 47).

Sebuah administrasi sangat erat kaitannya dengan data yang ada. Peran guru sangat dibutuhkan dalam bentuk pengumpulan data pada sebuah administrasi. Sub sitem terpenting dalam sekolah salahsatunya adalah siswa. Efisien dan efektif akan terwujud jika administrasi kesiswaan berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diren-

canakan awal pembelajaran. Hal terkait dengan administrasi adalah perencanaan siswa, pembinaanya, sampai pada lulusnya siswa dari sekolah tersebut. Suasana pembelajaran yang efektif membutuhkan sebuah perencanaan dalam administrasi yang baik. Penting sekali sebuah administrasi kesiswaan, utamanya pada SD, SMP dan SMA. Tanggungjawab administrasi ini merupakan tanggungjawab penuh kepala sekolah selaku koordinator pelaksana administrasi kesiswaan agar berjalan dengan baik. Bahkan mutasi siswa menjadi bagian dari tanggungjawab kepala sekolah. Selain itu, terkait hadir tidaknya siswa, kemajuan akademik siswa, nilai siswa raport siswa, kelompok belajar siswa, pembinaan siswa, semuanya dibawah komando tanggungjawab kepala sekolah (Imron, 2011, pp. 10–13).

Adapun alat tulis pencatatan dan pelaporan peserta sebagai alat bantu bagi lembaga untuk memudahkan dalam proses kegiatan tersebut, diantaranya:

1. Buku utama siswa. Data peserta didik pada buku ini sangatlah penting. Buku utama ini adalah buku yang digunakan sebagai catatan-catatan siswa selama pembelajaran di sekolah.
2. Buku Abjad, dapat dikatakan juga buku klapper, yang digunakan untuk mencatat kegiatan siswa. Adanya penyusunan berdasarkan abjad ini untuk memudahkan mencari data siswa sewaktu-waktu jika dibutuhkan.
3. Daftar hadir siswa pasti adanya karena untuk melihat dimana posisi duduk siswa atau kenyamanan siswa dalam belajar.
4. Daftar mutasi peserta didik sangat dibutuhkan adanya. Setiap hari, bulan, semester maupun tahun biasanya ada saja siswa yang melakukan mutasi. Baik mutasi eksternal maupun mutasi internal.
5. Buku pribadi siswa yang disimpan oleh petugas sekolah. Buku ini bertujuan agar siswa diketahui secara detail, mulai asalnya, nama orangtua dan kontaknya, riwayat hidupnya, riwayat kesehatannya, kegiatan diluar sekolahnya, dan lain sebagainya.
6. Guru harus memiliki daftar nilai, untuk menjadi perbandingan kemajuan atau kemunduran siswa dalam belajar. Buku daftar nilai ini dapat dipegang oleh guru masing-masing bidang studi dan tidak diberikan kepada siswa.
7. Buku Legger, hampir mirip dengan raport, legger ini substansinya ada namun tidak dicatat dalam raport. Untuk persiapan memasukkan nilai dari keseluruhan bidang studi kedalam raport siswa.

8. Terakhir, raport. Yang terkenal di masyarakat luas biasanya hanya buku raport ini, sehingga anak dipandang pintar atau tidaknya dilihat dari raport ini. Selain nilai akademik dan prestasi belajar, dalam raport juga ditampilkan jumlah kehadiran siswa dan izin siswa. Tingkahlaku siswa juga menjadi catatan penting dalam raport sehingga ada dorongan dari guru untuk memotivasi siswa dalam belajar. Raport ini diberikan satu kali dalam satu semester (Usman & Murniati, 2019, pp. 29–30).

Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Manajemen Kelas Bagi Peserta Didik, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Jelaskan arti Kelas menurut pribadi anda?
2. Terdapat 4 Jenis kelas, sebutkan, jelaskan?
3. Bagaimana solusi anda menghadapi kelas yang gaduh, berikan strateginya?
4. Pencatatan dan Pelaporan yang baik melingkupi beberapa prinsip, silahkan sebutkan dan jelaskan satu persatu?

Skema Pembinaan Kesiswaan atau Peserta Didik

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 5 ini tentang Skema Pembinaan Peserta Didik, maka :

1. Mahasiswa dapat mencatat Skema Pembinaan Peserta Didik.
2. Mahasiswa dapat membuat list bentuk evaluasi pembinaan peserta didik.
3. Mahasiswa dapat mempraktikkan materi pembinaan peserta didik.

Skema pembinaan kesiswaan merupakan hasil dari perancangan awal sebuah pengelolaan peserta didik. Awal mulanya adalah perencanaan peserta didik, penerimaan, masa orientasi, dan pembinaan kesiswaan peserta didik. Tujuan dari penerimaan siswa yang baik agar pembinaannya dapat berjalan lancar dan baik. Namun, sebaliknya jika penerimaan peserta didik tidak menggunakan prosedur yang baik, maka pembinaan peserta didik akan mengalami kesulitan dan kendala. Beberapa hal yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik secara rinci dijelaskan pada sub bab dibawah ini.

5.1 Kompetensi Pembinaan Kesiswaan atau Peserta Didik

Kompetensi merupakan bentuk jatidiri seseorang dapat dianggap mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan dalam kegiatan tertentu atau pekerjaannya (Majid, 2008, p. 5). Semua unsur intelegensi question (IQ) dapat membentuk kompetensi dengan baik. Selain itu, unsur yang dibutuhkan adalah emosional intelegensi (EI), ditambah dengan adanya creativity intelegensi (CI), pembentukan spiritual intelegensi (SI) adalah

muara terakhir dalam pembentukan kompetensi. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembinaan kesiswaan yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang subjektif (Mulyasa, 2008, p. 101).

Pembinaan merupakan hasil atau pernyataan, tindakan, dan proses untuk maju kedepan, menuju adanya kemajuan dan peningkatan (Thoha, 2002, p. 7). Mangunhardjana mendefinisikan pembinaan secara lebih lengkap, menurutnya pembinaan merupakan suatu proses belajar pelajaran baru, pelajaran lama yang sudah ada dapat ditinggalkan, namun untuk lebih efektif, ia dituntut untuk menjalani pelajaran baru. Tujuannya agar dapat membenarkan perilaku-perilaku manusia yang sedang terjadi dengan adanya kecakapan-kecakapan baru yang dipelajari (Mangunhardjana, 1991, p. 12). Pembinaan kesiswaan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi akademis maupun non akademis sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah masing-masing (Fufindo, 2020, p. 445).

Sedangkan siswa atau peserta didik merupakan insan dalam golongan kriteria sub pendidikan yang perlu diberikan asupan pelajaran dari berbagai potensi dalam proses pembelajaran. Perkembangan peserta didik harus diperhatikan mulai dari potensi, kemampuan, karakteristik, kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam proses belajar (Setiani & Priansa, 2015, p. 46). Murid merupakan komponen sangat penting yang pasti adanya dalam pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, materi pendidikan tidak akan dapat disalurkan kepadanya dari para pendidik. Semua komponen yang ada dalam unsur pendidikan, peserta didik menjadi hal utama yang diprioritaskan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan disiplin siswa, kenaikan kelas dan penjurusan, kegiatan organisasi kesiswaan, dan ekstrakurikuler serta pemberian layanan khusus siswa (Rugaiyah & Sismiati, 2011, p. 56). Peserta didik yang memiliki kompetensi ini harus dikembangkan melalui pembinaan kesiswaan. Generasi emas mendatang membutuhkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Khususnya pembinaan kesiswaan, harus diberikann fasilitas yang memadai demi tercapainya dan tersalurkannya sebuah potensi (Mustaqim, 2008, p. 140).



5.2 Fungsi dan Tujuan Pembinaan Kesiswaan atau Peserta Didik

Fungsi dari Pendidikan Nasional berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah untuk membentuk watak siswa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (*Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d., p. 4). Siswa atau peserta didik merupakan objek dari pendidikan itu sendiri. Sehingga UU tersebut mencakup dari fungsi pengelolaan pendidikan dari lembaga pendidikan, terkhusus dari guru kepada muridnya.

Pembinaan kesiswaan dibentuk oleh sekolah mempunyai tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan secara jelas, antara lain, yaitu:

1. Usaha bahwa siswa harus berkembang sesuai tujuan pendidikan nasional.
2. Menjaga kebudayaan nasional dengan cara mengaktifkan peran siswa dalam pembinaan di sekolah.
3. Menghilangkan pengaruh negatif yang muncul akibat pengaruh dari luar lingkungan sekolah maupun dalam.
4. Kurikulum yang baik juga ditentukan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang baik.
5. Sikap berbangsa dan bernegara merupakan sikap yang perlu ditumbuhkan.
6. Nilai-nilai pancasila merupakan urusan penting dalam semangat jiwa seseorang.
7. Meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani (Wahjosumidjo, 2003, pp. 242–243).

Dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Pasal 1 bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut:

1. Bakat, minat, kreativitas merupakan pengembangan potensi siswa secara optimal
2. Menghindarkan dari usaha dan pengaruh negative dan

bertentangan dengan tujuan Pendidikan serta untuk memantapkan kepribadian siswa demi mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan Pendidikan

3. Prestasi unggulan dapat dicapai dengan bakat dan minat siswa beserta cara pengaktualisasiannya
4. Demi masyarakat yang madani, maka dibutuhkan komitmen siswa yang siap dalam hal perlakuan akhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia (*Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008, n.d., p. 2*).

Tujuan tersebut mencakup semua hal, terutama akhlak mulia, sehingga tujuan pembinaan kesiswaan tidak lepas dari membina akhlak semua siswa. Mulia dan tidak mulia tergantung pada pembinaanya dalam menyampaikan materi pembinaan. Siswa dibentuk untuk cakap dalam kemandirian namun tanpa mengesampingkan akhlak mulia. Siswa dibina terampil dan kreatif tanpa mengesampingkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan. Semua nilai saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga apabila salahsatu nilai terjadi kecacatan, maka nilai yang lain akan terasa imbasnya.

5.3 Evaluasi Program dalam Pembinaan Kesiswaan atau Peserta Didik

Evaluasi program pendidikan adalah terfokus pada penilaian, hasil dan kebaikan-kebaikan dari program, materi dan teknik-tenik pendidikan. Efektif dan efisien merupakan sebuah tujuan dari evaluasi program (Arifin, 2019, p. 4). Arifin dalam (Asrul, Ananda, & Rosnita, 2015, p. 3) mengemukakan bahwa untuk mengambil keputusan diharuskan adanya sebuah proses evaluasi yang tersistem dan konsisten. Pembagian makna evaluasi, ataralain adalah;

5.3.1 Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk).

Hasil dari sebuah kegiatan tidak dapat dikatakan sebuah bentuk evaluasi. Evaluasi merupakan proses perjalanan pendidikan, bukan sebuah hasil dari pendidikan. Arti yang pertama ini merupakan evaluasi yang berkelanjutan, karena setiap proses yang dilaluinya pasti akan menghasilkan hasil yang menjadi proses kembali.

5.3.2 Tujuan evaluasi berupa penentuan kualitas sebuah pembelajaran dalam pendidikan, utamanya tentang arti dan nilai.

5.3.3 Pemberian pertimbangan dalam evaluasi (judgement).

Seseorang menemukan konsep dasar evaluasi adalah dari pertimbangan-pertimbangan yang sudah ada. Karena tidak dapat dievaluasi jika tanpa adanya perimbangan.

5.3.4 Kriteria dalam pertimbangan untuk penentuan evaluasi.

Kriterianya harus jelas ketika akan mempertimbangkan sesuatu demi evaluasi yang baik. Beberapa jenis kriterinya adalah (1) keilmiahannya evaluasi dapat dipertanggungjawabkan (2) percaya diri merupakan hal yang penting dimiliki oleh evaluator (3) subjektifitas dihilangkan (4) walaupun waktu dan personnya beda, bisa jadi akan sama evaluasinya, dan (5) hasil evaluasi dibuat mudah, agar evaluator tidak kesulitan dalam menilai.

Evaluasi penting dilaksanakan untuk mengetahui kemajuan peserta didik dari masa ke masa. Setiap instrument dapat digunakan untuk mengevaluasi sebuah kegiatan, agar pengambilan keputusan dapat akurat dan tepat. Instrumen evaluasi pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes.

1. Teknik Tes

Berdasarkan waktu pelaksanaannya meliputi tes sumatif dan formatif. Tes formatif adalah tes yang dilakukan setelah selesai pokok bahasan tertentu, sedangkan tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan pada akhir periode tertentu. Berdasarkan bentuknya, tes dibedakan menjadi tes subjektif dan objektif. Pada tes subjektif, peserta didik harus mengerjakan soal-soal dengan memberikan uraian. Pada tes objektif jawaban telah tersedia dan testee tinggal memilih saja.

2. Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah evaluasi yang dilakukan selain menggunakan tes, seperti: catatan, observasi, wawancara, angket, berkala dan penilaian (L. Amin, 2017, p. 6).

Selanjutnya fungsi dari evaluasi dibagi menjadi dua macam, Pertama, Formatif yang menggambarkan bahwa remedial yang diberikan dan perbaikan rencana belajar akan dikembangkan oleh guru jika ada kekurangan hasil belajar dari segi akademik maupun non akademik. Kedua, Sumatif, yang

menggambarkan bahwa tes sumatif ini untuk menentukan naik tidaknya siswa, dilakukan dalam satu tahun berjalan. Bantuk dari dokumennya adalah raport siswa. (Rifa'i, 2018, p. 94).

5.4 Pelaporan dalam Pembinaan Kesiswaan atau Peserta Didik

Pelaporan adalah segala sesuatu yang harus diberikan sekolah kepada orangtua dan yayasan serta masyarakat umum untuk diketahui. Apabila ada yang membutuhkan terkait nilai maupun hasil belajar, maka laporan akhir ini sangat dibutuhkan, sehingga diharapkan catatan siswa dalam administrasi harus rapi dan lengkap. Catatan ini juga untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan belajar anak (Zahro, 2015, p. 109) selama berada di sekolah. Selanjutnya dijelaskan oleh Zahro bahwa deskripsi pelaporan menjadi salahsatu bentuk cara untuk melaporkan hasil belajar siswa. Perkembangan yang dilaporkan berupa keseniannya, emosionalnya, language nya, kognitifnya, afektifnya, motoriknya, agama dan moralnya (Zahro, 2015, p. 109).

Oleh karenanya, pelaporan dalam pembinaan ini diharuskan dalam bentuk pemantauan pada peserta didik. Hemat penulis bahwa pelaporan peserta didik ini dalam bentuk apapun asalkan peserta didik terbina dengan baik berdasarkan laporan para pembina. Misalnya, seorang pembina dapat melaporkan hasil binaannya dengan mendokumentasikannya, membuat deskripsi, membuat video singkat, sampai pada laporan dalam bentuk nilai masing-masing peserta didik. Adapun laporan nilai dari masing-masing peserta didik dapat dilaporkan diakhir pembinaan, jam pelajaran, atau akhir semester. Hasil pelaporan ini dilakukan karena ada hasil sebelumnya.

Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Skema Pembinaan Peserta Didik, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Setelah anda membaca beberapa pengertian pembinaan, jelaskan apa arti pembinaan menurut anda pribadi?
2. Pembinaan peserta didik sangat dibutuhkan oleh setiap instansi. Sebutkan minimal 2 kebutuhan, mengapa dibutuhkan dilengkapi alasan-alasannya?

3. Apa Tujuan pembinaan kesiswaan ?
4. Terdapat bentuk-bentuk perkembangan peserta didik yang harus dibina, setidaknya sebutkan minimal 6 perkembangan peserta didik?

Model Pengembangan Pembelajaran Peserta Didik

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 6 ini tentang Model Pengembangan Pembelajaran Peserta Didik, maka :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan dengan tepat tentang Model Pengembangan Pembelajaran Peserta Didik.
2. Mahasiswa dapat membuat desain layanan pembinaan dan pengembangan bagi peserta didik.
3. Mahasiswa dapat membuat ilustrasi kegiatan yang dijadikan model di Perguruan Tinggi dari organisasi yang ada disekolah yang pernah diikuti.

Model pembelajaran peserta didik merupakan kumpulan-kumpulan strategi para guru dalam menghadapi siswa di kelas. Pembelajaran dalam arti luas berarti segala bentuk pengajaran yang dilakukan guru untuk dapat sampai pada tujuan pendidikan yang direncanakan. Secara lebih sempit, pembelajaran peserta didik berarti mengajarkan materi dengan menggunakan metode tertentu agar materi dapat diterima dengan baik. Untuk memberikan pembelajaran yang baik dan menarik, guru harus memperbaiki strategi pembelajaran yang sudah dimilikinya. Model dan ragam pembelajaran dan layanan terhadap peserta didik secara rinci dijelaskan dibawah ini.

6.1 Model Pembelajaran Terhadap Peserta Didik

Cakupan dari model pembelajaran merupakan hal yang lebih luas dari strategi maupun metode pembelajaran. Empat jenis cirinya antara lain ;

1. Pendidik dapat menyusun secara rasional yang logis yang landasannya adalah teori.
2. Pencapaian tujuan pembelajaran
3. Optimal bila langkah dari model tersebut dilakukan oleh guru.
4. Faktor penting lain adalah lingkungan belajar (Al-Khosim, 2017, pp. 5–6)

Menurut Barry Morris dalam (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, pp. 24–25) bahwa terdapat empat pola pembelajaran yang dapat dijabarkan, seperti gambar 1.1;

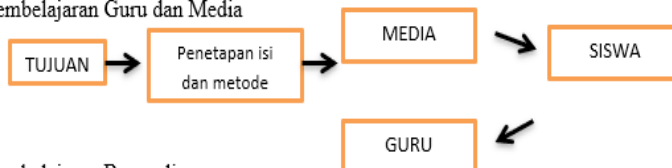
a. Pola Pembelajaran Tradisional 1



b. Pola Pembelajaran Tradisional 2



c. Pola Pembelajaran Guru dan Media



d. Pola Pembelajaran Bermedia



Gambar 1.1 (Empat Pola Pembelajaran)

Zaman milenial sekarang ini, peran guru sangat penting untuk mempelajari berbagai macam teknologi software maupun hardware. Bergesernya zaman, bergeser pula peran guru dalam mengajar siswa untuk menyampaikan sebuah pesan. Informasi yang diperoleh siswa tidak hanya bersumber dari guru saja, namun dari internet, majalah, koran, website, radio, televisi, komputer, dan sumber belajar lainnya. Peran guru tidak hanya mengajar, namun sebagai fasilitator yang unggul, sebagai *director of learning* yang dapat membantu siswa dalam belajar. Justru peran media

belajar online menjadi salahsatu peran utama setelah guru. Guru dituntut juga untuk mengajar melalui online untuk siswanya (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, p. 25).

6.2 Ragam Layanan Pengembangan terhadap Peserta Didik

Ketika siswa sudah bergabung di sekolah, maka tidak ada beban berat yang dipikulnya berkat layanan yang diberikan oleh pera petugas sekolah. Pelayanan yang mendukung potensi juga diberikan agar siswa dapat mengasah potensinya menjadi lebih baik lagi kedepannya. Masa depan ditatap oleh siswa dengan cerah berkat adanya pelayanan untuk potensi yang dimilikinya. (Rusman, 2017, p. 56). Beberapa layanan pengembangan adalah sebagai berikut;

6.2.1 Layanan Khusus Perpustakaan Sekolah

Layanan ini merupakan layanan penting bagi siswa. Sumber ilmu adalah buku, maka perpustakaan menjadi wajib ada dalam setiap sekolah. Jumlah buku yang diberikan oleh petugas perpustakaan juga penting, karena semakin banyak buku yang disiapkan, semakin banyak pula minat siswa untuk membaca berbagai macam buku. Disini juga siswa, guru dan semuanya dapat belajar kelompok. Belajar sendiri juga tidak menjadi halangan ketika tidak ada jam pelajaran, lebih baik siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Pengayaan materi juga harus dilakukan oleh guru dengan banyak membaca buku di perpustakaan sekolah.

6.2.2 Layanan Khusus Laboratorium Sekolah

Laboratorium merupakan ruangan kedua setelah kelas teori yang diajarkan oleh guru. Bentuk kegiatannya berupa praktek, pembuktian teori, eksperimen, penelitian, dan lain sebagainya. Pembuktian empirik perlu dilakukan oleh siswa jika mereka sudah mempelajari teorinya. Sehingga peran laboratorium ini sangat penting untuk siswa demi menunjang keberhasilan capaian nilai pembelajaran. Jenis laboratorium setiap sekolah berbeda-beda. Peralatannya pun berbeda-beda tergantung pada materi apa dan jurusan apa laboratorium tersebut menjadi pusat kajian. Misalnya jurusan IPA, maka semua alat-alat yang disiapkan adalah terkait pengetahuan alam. Sedangkan pengetahuan sosial diperuntukkan untuk jurusan IPS. Begitu juga jurusan bahasa, harus disiapkan laboratorium yang menandakan peralatan kebahasaanya. Sedangkan menurut

BNSP (2008), laboratorium disesuaikan dengan jurusan tertentu yang tidak dapat dilakukan dikelas, karena beratnya alat yang ada di dalam ruangan, misalnya laboratorium IPA (Putra, 2016, p. 11).

6.2.3 Layanan Khusus PSG / Prakerin

Menurut Sonhadji bahwa untuk mengetahui fungsi dari layanan khusus PSG ini adalah dilihat dari lulusan SMK. Dunia usaha dan dunia industri sangat berhubungan erat dengan SMK. Warga sekolah khususnya siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti program Prakerin. Sebagaimana dilakukan di desa-desa, di bengkel-bengkel, di toko-toko, di bank-bank dan di tempat kerja lainnya oleh siswa magang. Praktek ini sifatnya memberikan mental dasar kepada siswa untuk terjun langsung merasakan cara kerja di lapangan yang nyata. Agar dapat mengoperasikan teknologi canggih, maka siswa dibekali dengan kemampuan-kemampuan yang menunjang ke arah tersebut. Misalnya pelatihan pengoperasian alat teknologi canggih. Kondisi belajar siswa harus benar-benar diperhatikan, karena siswa harus pandai dalam hal strategi penyampaian, strategi pengorganisasian dan pandai dalam hal penyampaian isi pelajaran bidang studi. (Zulkarnain, 2019, p. 64).

6.2.4 Layanan Khusus Informasi

Layanan informasi ini adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk difahami dan diterima sebagai alat mengetahui informasi. Pemahaman dan pengetahuan adalah sebuah tujuan yang harus dicapai dalam sebuah layanan informasi ini, sejak siswa berada di sekolah sampai ia keluar dari sekolah. Berbagai layanan informasi ini bertujuan juga untuk mengenal pengembangan kesehariannya, cita-cita yang direncanakan, kehidupan sehari-hari di sekolah, dan lain sebagainya untuk mengambil sebuah keputusan. Tujuan yang ingin dicapai dengan penyajian informasi yaitu :

1. Tujuan utama adalah kehidupan diri siswa menjadi lebih baik.
2. Tahu asal sumber informasi
3. Pencegahan informasi dari sebuah kelompok belajar
4. Tujuan akhir bahwa siswa memiliki kebebasan memilih keinginan sesuai bakat dan minatnya (Purwoko, 2008, p. 52)

Pada intinya, karir seseorang dapat ditunjang dengan adanya relasi dan informasi yang didapatkan oleh orang tersebut. Adapun fakta data terkait informasi tersebut menggambarkan diri seseorang dalam karir. Segala



ruang lingkup dirinya, potensinya dan bakatnya juga tersampaikan dalam karir ini. Hakikatnya bahwa kandungan dari informasi karir adalah hal-hal yang berkaitan dengan masa depannya, baik dari perencanaannya, keputusannya, hingga ketetapan yang akan ia jalani kedepan (Hidayati, 2015, p. 4). Pembekalan tentang layanan karir sebagai berikut ;

1. Kemampuan dan perkembangan pribadi pada tugas-tugas tertentu dalam perkembangannya
2. Pengenalan bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyaluran dan pengembangannya.
3. Peraturan sekolah, strategi tingkah laku, tata krama, dan kesopanan serta kesantunan.
4. Nilai-nilai sosial yang baik.
5. Program-program pada semua bidang studi, baik inti, khusus maupun tambahan
6. Siswa diberikan layanan jurusan, naik kelas, dan syarat ujian.
7. Fasilitas pendukung.
8. Persiapan untuk belajar di sekolah.
9. Prospek karir yang baik (Sukardi, 2006, p. 44).

6.2.5 Layanan Penempatan dan Penyaluran

Kendala yang ada, biasanya tidak sesuai antara bakat minat dengan penempatan/penyaluran. Bimbingan konseling memiliki peran aktif untuk menyalurkan aspirasi siswa agar diketahui arah bakat minatnya dan dapat ditempatkan secara tepat. Untuk karir siswa, semua SDM sekolah harus mendukung tentang layanan penempatan dan penyaluran siswa. (Rahmaniah, 2013, p. 44). Layanan penyaluran potensi maupun minat bakat peserta didik diharapkan terencana sejak awal peserta didik masuk ke sekolah tersebut. Sehingga setiap individu peserta didik menyiapkan dirinya setelah menjadi alumnus sekolah untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pembagian-pembagian kelompok layanan juga diperlukan untuk mempermudah layanan penempatan dan penyaluran siswa.

6.3 Ragam Layanan Pembinaan terhadap Peserta Didik

6.3.1 Layanan Bimbingan dan Konseling

Manurut Rahman Natawidjaja bimbingan yakni: Proses pemberian bimbingan dan bantuan kepada setiap orang, agar tingkahlaku kepada

orangtua dan masyarakat dipandang wajar tanpa menyalahi aturan sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya (Soetjipto & Kosasi, 2009, p. 12). Pada saat Orientasi, petugas BK dan guru dibantu siswa senior akan mengadakan survei tentang minat bakat kepada siswa baru agar diketahui dan dapat dikelompokkan. Biasanya sudah melakukan kajian tertentu untuk melihat potensi siswa baru dalam mengisi angket yang diberikan. Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threats*) sering sekali digunakan, karena keakuratannya dalam menentukan sebuah program (Kulsum, 2013, p. 69). Guru konseling harus senantiasa merangkul ilmunya untuk dimanfaatkan oleh sesama, contohnya kepada siswa untuk menghadapi masa yang akan datang. Siswa kebingungan menentukan arah cita-cita kedepan, maka fungsi dari guru bimbingan konseling adalah pengarahan yang tepat sifatnya sesuai dengan potensi siswa (Kulsum, 2013, p. 70).

Kecerdasan intrapersonal didefinisikan mampu melihat dirinya dan melakukan tindakan sesuai pemahamannya. Misalnya cerita rakyat yang dibawakan oleh guru dapat mencerminkan nilai interpersonal pada diri guru. Sehingga nilai-nilai pekerti, pengorbanan, cinta tanah air, dan lain-lain akan melekat pada diri siswa. Selanjutnya siswa dilatih untuk bersama-sama mempelajari cerita rakyat dan membawakannya. Implikasinya adalah siswa dapat mengenal dirinya untuk kebutuhan kebaikan dirinya dan masyarakat (Hariyadi, Sugiharto, & Sutoyo, 2014, p. 102).

6.3.2 Layanan Ekstrakurikuler

Kegiatan kurikuler di sekolah tidak cukup untuk pengembangan diri siswa, maka harus ada tambahan terkait dengan layanan ekstrakurikuler. Tujuannya bahwa pengembangan potensi, minat, bakat dan hobi siswa tersalurkan dengan baik. Kondisi sekolah biasanya menyesuaikan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada dan yang disiapkan di sekolah. Sarana dan fasilitas yang disediakan sekolah juga seharusnya mendukung kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap sekolah akan terjadi, akibat dari sarana dan prasana yang dimiliki sekolah berbeda-beda. Ekstrakurikuler yang dikelola oleh SDM yang profesional, biasanya menghasilkan siswa yang matang secara mental dan memberikan nilai lebih baik bagi sekolah dibandingkan dengan sekolah lainnya. Tumbuhkembang pribadi siswa yang sehat rohani dan



jasmani, taqwa kepada Tuhan YME, peduli sosial, tanggungjawab tinggi merupakan tujuan dari ekstrakurikuler. Terampil dalam kelompok dan individu, terampil sosial di masyarakat, terampil komunikasi, mental dan kepemudaan merupakan sikap yang harus ada pada kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga dirangkum menjadi satu bahwa aspek kognitif, afektif serta psikomotorik siswa menjadi tujuan yang utama dalam pembinaan pada ekstrakurikuler siswa (Suryosubroto, 1997, p. 272).

Struktur kegiatan ekstrakurikuler menurut Eccles dalam Valeria dan Oksana menjelaskan bahwa “The structured extracurricular activities, in which adolescents are actively involved, provide a favorable context for their psychological growth and development” (Ivaniushina & Zapletina, 2015, p. 2409). Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya mengembangkan aspek sosial tetapi memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan psikologi siswa terhadap hal yang positif. Oleh karena itu, tumbuh-kebang potensi peserta didik disebabkan karena kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam materi.

6.3.3 Layanan Kelas Inklusi Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi merupakan kekhususan tempat siswa yang diluar nalar tingkat rendah, sedang dan tinggi secara full di kelas reguler (Budiyanto, 2012, p. 4). Anak-anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak sekolah, maka ada wadah yang bernama kelas inklusi. Alasan mencampurkan anak yang normal dan berkebutuhan khusus di sekolah bersumber dari kenyataan yang terjadi dimasyarakat, tanpa adanya pemisah antara yang normal dan yang berkebutuhan khusus. Pentingnya kurikulum, bimbingan, pelajaran, pendidikan, interaksi sosial dan penerimaan, perlu dirancang dengan sebaik-baiknya untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk menempati kelas reguler. Kenyataan yang kita lihat sekarang adanya pemisah, bahkan terdapat sekolah yang bernama SLB. Sekolah Luar Biasa ini adalah sekolah yang dikhususkan bagi mereka yang menyandang sebagai siswa khusus. Implikasi pada sekolah adalah perlu adanya persiapan matang tentang alat, media, program, kurikulum, bahkan sampai pada evaluasinya. Layanan bimbingan konseling juga harus diperketat jika ingin menerima anak berkebutuhan khusus yang ditempatkan pada kelas reguler.

Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Model Pengembangan Pembelajaran Peserta Didik, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Sebutkan dan jelaskan ragam layanan pembinaan peserta didik?
2. Sebutkan dan jelaskan ragam layanan pengembangan peserta didik?
3. Manfaat apa yang diperoleh oleh peserta didik dalam pembinaan dan pengembangan yang diberikan oleh instansi masing-masing?
4. Dalam pengembangan bakat minat, apakah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, dapat mendukung pembinaan dan pengembangan peserta didik? Coba jelaskan.

Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 7 tentang Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik, maka :

1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan secara lengkap tentang Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik.
2. Mahasiswa dapat membuat ukuran / patokan dalam keberhasilan / ketercapaian hasil pembelajaran peserta didik.

Evaluasi hasil belajar peserta didik merupakan raihan hasil dari proses belajar mengajar di sekolah. Pengajar dan peserta didik telah melakukan interaksi selama proses belajar mengajar untuk mendapatkan hasil belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang kurang maksimal. Di bawah ini penjelasan evaluasi dan ragamnya.

7.1 Pengertian Evaluasi

Stufflebeam dan Shinkfield dalam (Ananda & Rafida, 2017, p. 3) menyatakan bahwa: *“evaluation is a systematic investigation of some object’s value”*. Evaluasi adalah penilaian suatu objek tentang investigasi yang tersistem. Pengukuran dilakukan sebelum adanya evaluasi keberlanjutan untuk menilai atau memberikan skor. Evaluasi biasanya dilakukan oleh guru yang bersangkutan langsung terhadap siswa. Pemanfaatan informasi menjadi pembeda pada hal penilaian maupun evaluasi. (Purnomo & Munadi, 2005, p. 266).

Kata evaluasi merupakan asal kata dari bahasa Indonesia yang jika dalam bahasa Inggris bernama “evaluation”, Kata kerjanya evaluate, yang lazim diartikan dengan penaksiran, yang berarti menaksir atau menilai. Evaluator kadang-kadang menjadi makna dari penaksir itu sendiri (Imron, 2011, p. 118). Jika kita lihat arti perbandingan satu dengan yang lain itu dapat dikatakan dengan pengukuran yang sifatnya kuantitatif. Sehingga kuantitatifnya adalah sebuah perbandingan satu dengan yang lainnya dalam hal ini dinamakan dengan menilai. Baik pengukuran maupun penilaian keduanya sama-sama dinamakan evaluasi (Arikunto, 2011, p. 3). Evaluasi berarti bentuk penglihatan ulang kepada peserta didik atas raihannya yang diusahakan olehnya. Seorang pendidik perlu melihat seberapa jauh capaian peserta didik atas materi yang ditangkap setelah disampaikan oleh pendidik. Maka, instrument penilaian dapat berbeda-beda tergantung pada seberapa banyak atau tinggi materi yang diberikan.

Menurut Purwanto bahwa pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, kompetensi dan kesiapan harus dimiliki oleh guru, baik dari segi kemampuan bahasa, perencanaan pembelajaran, kemampuan guru, penguasaannya terhadap bahan ajar, mengembangkan proses pembelajaran. Tidak sampai disitu, guru juga harus menguasai teknik evaluasi yang baik, sehingga kebijakan guru untuk menilai tidak salah. Kemudian guru juga memiliki kompetensi dalam sebuah perencanaan evaluasi (Sawaluddin, 2018, p. 40). Sehingga guru memiliki laporan lengkap tentang muridnya apabila teknik evaluasi yang dilakukan sudah benar. Dalam hal ini, guru mempunyai peran ganda, yakni mengevaluasi sekaligus merancang ulang untuk pembelajaran yang akan datang.

7.2 Ragam Evaluasi

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu bentuk penglihatan keberhasilan pembelajaran. Bentuk atau ragam evaluasi memiliki tingkat bermacam-macam. Menurut Ngilim Purwanto setidaknya ada 6 ragam evaluasi. Ragam evaluasi tersebut antara lain;

7.2.1 Pre-test dan Post-test

Kegiatan tes diawal dalam materi baru harus dilakukan dan disiapkan oleh guru. Bahan yang akan disajikan menjadi menarik jika kita sudah mengetahui taraf pengetahuan siswa mengenai bahan materi. Tanpa adanya

instrumen, evaluasi ini dapat dijalankan. Sebaliknya, Post-test merupakan penglihatan guru terhadap siswanya pada waktu akhir pelajaran. Penguasaan materi yang diajarkan guru menjadi penting untuk dievaluasi melalui post test ini. Keterbatasan item dalam evaluasi ini memungkinkan melakukan post test dengan tidak memberatkan guru harus menyiapkan instrument yang banyak.

7.2.2 Evaluasi Prasyarat

Evaluasi ini hampir mirip sekali dengan pre test, siswa harus menjawab beberapa test awal yang dilakukan oleh guru. Bedanya adalah, jika syarat test diawal ini tidak lulus, maka materi yang akan diajarkan tidak akan dilanjutkan. Namun jika pre test tetap dilanjutkan.

7.2.3 Evaluasi Diagnostik

Identifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa merupakan bentuk dari evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Analisis kesulitan siswa menjadi titik poin guru untuk memebrikan tes ini.

7.2.4 Evaluasi Formatif

Evaluasi macam ini dilaksanakan demi terlaksananya sebuah umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik. Siswa akan melakukan remedial apabila ia masih mengalami kesulitan belajar.

7.2.5 Evaluasi Sumatif

Pada akhir periode, siswa akan dinilai kinerja akademiknya dan prestasi belajarnya. Perlakuan tes ini biasanya di akhir semester atau akhir pembelajaran kenaikan kelas. Laporan akhirnya untuk menentukan naiknya siswa pada jenjang kelas berikutnya.

7.2.6 Embedded Test

Hal ini dilakukan pada waktu belajar berlangsung, biasanya sedikit sedikit dilakukan test, sebelum post test berlangsung, maka test ini dapat dilakukan dalam pertengahan pembelajaran (Purwanto, 2001, p. 28).

Dapat kita perhatikan, bahwa ragam layanan evaluasi sangat banyak. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik diharapkan sesuai dengan materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Kesesuaian lain diberikannya evaluasi adalah pada waktu tertentu dengan jarak tertentu. Misalnya

seorang pendidik ingin menggunakan tes Evaluasi Sumatif, berarti untuk menilai kinerja seseorang atau menilai siswa pada akhir periode pembelajaran. Hasil dari tes ini digunakan biasanya untuk kenaikan kelas bagi peserta didik.

7.3 Program Remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) secara etimologis berasal dari kata remedy (Inggris), menurut Abu Ahmadi dalam (Masbur, 2012, p. 350) artinya mengobati, membenarkan, memperbaiki, mengulang. Sedangkan teaching merupakan arti dasar dari pengajaran, cara dan atau mengajarkan. Sedangkan Masbur sendiri menjelaskan bahwa pengajaran remedial berarti sifat penyembuhan dalam kegiatan belajar mengajar ke arah yang diinginkan (Masbur, 2012, p. 350). Program remedial biasanya dilakukan oleh guru kepada muridnya yang tidak lulus dalam penilaian yang telah ditentukan. Angka penilaian seorang pendidik sudah direncanakan sejak awal pembelajaran kepada para peserta didik. Harapannya para peserta didik dapat mengetahui, melaksanakan tugas, mencapai target nilai bahkan melampaui target yang ditentukan oleh pendidik. Apabila semua komponen itu semua tidak tercapai bahkan dibawah ambang batas nilai yang ditentukan, maka sudah selayaknya peserta didik tersebut mengikuti program remedial.

Siswa dibantu dalam belajar untuk menghadapi kesulitan-kesulitan, dengan tujuan bahwa siswa akan mendapatkan materi yang direncanakan dan materi yang ditetapkan (Buna'i, 2007, p. 266). Dalam proses perbaikan ini, dibutuhkan usaha dari pendidik agar program remedial ini berhasil. Bentuk usaha tersebut bermacam-macam, misalnya pendidik memberikan pengertian terlebih dahulu bahwa remedial adalah proses memperbaiki, bukan mengulang dari awal. Jika memperbaiki, berarti melanjutkan kegiatan yang telah dilakukan, namun membenahi hal-hal yang perlu ditambal. Dalam pembelajaran seringkali sifat lupa menghinggapi para peserta didik dalam materi hafalan, maka solusinya dalam program remedi adalah mengingatkan pada hal-hal yang lupa saja. Adapun proses untuk mengulang dari awal hingga akhir dapat juga disebut dengan pengayaan, bukan perbaikan / remedial.

Menurut Moh. Suryo dan Moh. Amin dalam artikel ilmiah (Slamet, 2015, p. 101) bahwa tujuan program remedial yang ditujukan kepada siswa, adalah:

1. Prestasi dan kesulitan siswa akan difahami olehnya.
2. Jenis kesulitan dapat dijadikan ukuran untuk merubah pola belajar.
3. Cara mengatasi kesulitan belajar adalah dengan pemilihan materi dan fasilitas belajar secara tepat
4. Biasanya latar belakang kesulitan diawali dengan adanya hamabatan-hambatan, maka hal itu perlu diatasi.
5. Perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik dapat menumbuhkan semangat dalam mencapai prestasi akademiknya.
6. Pemberian tugas belajar kepada siswa selalu dikerjakan olehnya demi meningkatkan mutu dirinya. \

Program remedial yang disusun oleh para pendidik harus benar-benar mengacu pada keenam tujuan remedial diatas. Siswa akan menyadari bahwa dirinya belum baik, jika terdapat program penyadaran lewat remedial ini. Akan tetap tidak benar, jika sebuah kesalahan dibiarkan tanpa adanya remedial. Tujuan keempat misalnya, dapat mengatasi hambatan belajar, berarti bagaimana seorang pendidik mampu membantu sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Dan peserta didik harus merasa nyaman dan tidak terbebani dengan program remedial ini.

7.4 Program Pengayaan Materi

Prinsip belajar tuntas memberikan dua solusi praktis, yakni pengayaan dan perbaikan. Sama-sama penting dalam mengartikan keduanya, yang membedakan adalah tingkat kepentingannya. Jika pengayaan diperuntukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, namun jika perbaikan diperuntukkan bagi siswa yang gagal dalam belajar. Khususnya dalam hal perbaikan, gagalnya nilai menajdi penghambat untuk melanjutkan pada materi setelahnya. Program remedial hakikatnya program yang terpenting karena memperbaiki siswa dalam hal nilai maupun materi. Arah dari remedial ini pada hal perbaikan yang ujungnya harus tercapai sebuah prestasi belajar siswa. Bimbingan dalam pemecahan masalah juga menjadi titik fokus khusus dalam program perbaikan, bukan pengayaan. Dalam hal pengayaan, siswa diberikan materi untuk lebih memahami

materi sebelumnya (Buna'i, 2007, p. 266). Disingkat bahwa pengayaan berarti program tambahan materi atau pengulangan bagi peserta didik yang biasa-biasa saja, tanpa kenakalan tertentu. Maka program pengayaan hematnya dapat dilakukan, dapat pula tidak. Karena jika dilakukan lebih baik, agar peserta didik tersebut lebih matang dalam mendalami materi. Namun, perbaikan harus dilakukan, sebab memperbaiki yang rusak itu sifatnya lebih diutamakan daripada tidak dilakukan. Jika dihadapkan pada keduanya, maka yang pertama adalah perbaikan dan selanjutnya adalah pengayaan.

Berbeda dengan Sugiharto, menyatakan bahwa Program pengayaan adalah program yang digolongkan bagi siswa yang nilai akademiknya tinggi, biasanya siswa tersebut dalam belajar sangat cepat untuk menangkap materi dan dalam penyelesaian tugas sangat cepat (Sugiharto, Fathiyah, Harahap, Setiawati, & Nurhayati, 2012, p. 186). Bentuk pelaksanaan program pengayaan menurut Sukirman, antara lain adalah sebagai berikut;

1. Belajar kelompok;
2. Belajar sendiri, siswa mandiri dan belajar apa saja yang ia lihat;
3. Tematik, yaitu perpaaduan ilmu-ilmu dalam satu tema;
4. Pemadatan kurikulum, yaitu mengajarkan pelajaran yang belum sempat diketahui siswa saja (Sukiman, 2012, p. 51)

Dalam hal ini dapat dicontohkan begini, bahwa orang kaya itu sebenarnya orang yang sudah punya materi, namun ingin terus menambah materinya. Label “kaya” itu tidak diberikan oleh dirinya sendiri, namun oleh orang lain yang melihat dirinya selalu ingin menambah materinya. Dirinya menilai bahwa belum kaya, sebab tidak memiliki patokan “kaya”. Jika seseorang sudah memiliki patokan “kaya”, dan sudah terpenuhi patokan tersebut, maka ia tidak akan menambah meterinya. Seseorang yang merasa cukup dengan materinya, itu berarti orang yang mempunyai patokan dalam hidupnya. Tidak peduli ia dinilai kaya atau tidak oleh orang lain. Saya ilustrasikan program perbaikan bahwa manusia mempunyai alat cangkul yang rusak, jika tidak diperbaiki maka tidak dapat bekerja bahkan menjadi terpuruk sebab tidak mempunyai penghasilan. Maka “perbaikan” adalah salahsatu contoh seseorang mempunyai benda yang rusak, sudah seharusnya dalam kondisi apapun ia harus memperbaikinya.



Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Jelaskan, pentingkah sebuah evaluasi dalam pembelajaran?
2. Sebutkan dan Jelaskan ragam evaluasi untuk peserta didik, minimal 3 bentuk evaluasi?
3. Anda diminta memberikan gambaran (ilustrasi) tentang pengayaan. Silahkan buat ilustrasi tentang pengayaan pembelajaran, minimal 2 contoh?
4. Dalam proses remedial dimaksud juga proses perbaikan. Jika posisi anda sebagai peserta didik, dan anda harus mengikuti program remedial. Sejujurnya, perasaan apa yang anda rasakan? Dan jelaskan, mengapa anda merasa seperti itu?

Pengaturan Mutasi Pada Peserta Didik

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 8 ini tentang Pengaturan Mutasi Pada Peserta Didik, maka:

1. Mahasiswa dapat berlatih mengatur Mutasi Pada Peserta Didik.
2. Mahasiswa dapat mendata tentang Drop out, Kelulusan dan Alumni pada sekolah.
3. Mahasiswa dapat mendeskripsikan kontribusinya terhadap sekolah sebelum ke kampus UII.

Setiap kegiatan dalam pendidikan tentunya mengalami beberapa kendala, salahsatunya adalah mutasi dan drop out. Semua lembaga pendidikan mempunyai program mutasi dan drop out untuk dijadikan bahan evaluasi dalam proses pengelolaan siswa. Perbaikan dalam pendidikan dilakukan dengan memutasi siswa yang kurang maksimal dalam mengikuti segala aktivitas persekolahan. Siswa yang dimutasi adalah siswa dengan beberapa kriteria mutasi. Sama halnya dengan siswa DO (Drop Out) adalah siswa dengan beberapa kriteria drop out. Adapun pengertian mutasi, kriteria mutasi dan drop out serta kiprah alumni dijabarkan dalam penjelasan dibawah ini.

8.1 Mutasi Peserta Didik

Mutasi merupakan proses pindahnya siswa dari kelas sebelumnya kepada kelas setelahnya atau perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah setelahnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mutasi adalah pemindahan pegawai dari satu jabatan ke jabatan lain (“Arti Kata Mutasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d.). Sedangkan

menurut Imron bahwa mutasi peserta didik merupakan perpindahan siswa dari sekolah satu ke sekolah setelahnya dan pindahnya siswa dari kelas sebelumnya ke kelas lain, baik kelas maupun sekolah, keduanya harus sama-sama sejajar (Imron, 2011, p. 152). Eka menuturkan, bahwa garis besarnya seorang murid pindah masih dalam satu sekolah dari sebelumnya kelas A ke ke kelas B. Bahkan kenaikan kelas pun dinamakan sebagai mutasi (Prihatin, 2011, p. 44). Mutasi dan drop out merupakan permasalahan yang sering kali terjadi pada sekolah. Maka, DO maupun mutasi sama-sama harus diperhatikan secara khusus, supaya permasalahan baru tidak timbul kemudian. Jika masalah timbul, maka akan mengganggu aktifitas pembelajaran dalam pendidikan (Annas, 2017, p. 137).

Longlife education merupakan bahasan yang perlu diangkat kembali dalam hal mengartikan peserta didik. Karena masyarakat telah tertata kedalam pemikiran yang dikotak-kotakkan. Artinya bahwa peserta didik di kalangan masyarakat adalah yang mengenyam bangku sekolah saja. Namun, arti pendidikan sepanjang hayat ini berarti semua usia, umur dan kehidupan manusia disebut sebagai ajang pendidikan. Tidak mengenal usia dalam belajar, tidak mengenal waktu dalam belajar. Manusia utuh dan sempurna merupakan tujuan semua orang. Konsep pendidikan semumur hidup inilah yang perlu digaungkan lagi suaranya di kalangan masyarakat (Rusmaini, 2014, p. 79). Maka dalam hal mutasi ini sebenarnya manusia masih dalam batas kewajaran, begitu juga dengan peserta didik. Setiap peserta didik yang mutasi, memiliki nilai kewajaran karena dalam hal yang ia alami. Mutasi yang tidak wajar apabila dalam proses mutasinya terdapat kejanggalan-kejanggalan. Misalnya, seharusnya tidak terjadi mutasi, namun senyatanya terjadi mutasi atau sebaliknya.

8.2 Jenis-jenis / Ragam Mutasi Peserta Didik

8.2.1 Mutasi Ekstern

Mutasi Eksternal ini dikenal jika seorang siswa pindah dari sekolah satu ke sekolah lain. Perpindahan tersebut hendaknya tidak saling merugikan kedua belah pihak. Perlu dipertimbangkan tentang kondisi orangtua, peserta didik, sekolah dan lingkungan sekolah. Mutasi peserta didik ekstern adalah mutasi yang terjadi karena siswa keluar dari sekolah disebabkan adanya hal tertentu misalkan telah tamat belajarnya. Dan program ini tidak



harus menunggu pada tahun ajaran baru, namun bisa jadi ditengah-tengah semester atau pada waktu pembelajaran sedang berlangsung (Arikunto & Yuliana, 2012, p. 73). Disisi lain arti dari mutasi ekstern yakni jenis sekolah atau tingkatan yang berbeda. Namun, hal ini tidak selamanya, rata-rata pindahnya siswa tersebut pada jenis dan jenjang yang sama. (Setiani & Priansa, 2015, p. 24).

Adapun tentang mutasi ekstern yang biasanya terjadi adalah karena perpindahan alamat tinggal orangtua atau wali murid. Selain itu, mutasi ekstern terjadi karena murid / peserta didik ingin merasakan sensasi belajar di sekolah lain. Maka, terbagi menjadi beberapa kelompok, yakni pindah karena lingkungan, teman, orangtua, sekolah, maupun peserta didik sendiri. Mutasi ekstern karena teman sebaya diakibatkan peserta didik tidak betah atas gangguan-gangguan dan ancaman temannya. Mutasi ekstern juga dapat terjadi karena sekolah tidak lagi menginginkan peserta didik belajar di tempat tersebut. Hal ini biasanya dikarenakan kenakalan-kenakalan yang dibuat oleh peserta didik, maka hubungannya juga dengan mutasi ekstern peserta didik itu sendiri.

8.2.2 Mutasi Intern

Pindah secara internal merupakan perpindahan peserta didik dari kelas sebelumnya kepada kelas lain dalam satu sekolah. Perpindahan internal ini juga dapat diartikan kenaikan kelas dari jenjang bawah ke jenjang atas dalam satu sekolah. Contohnya seorang murid mutasi internal dari kelas 2 naik menjadi kelas 3. Contoh lain adalah seorang murid berpindah jurusan dari jurusan IPA kepada jurusan IPS yang sejajar sama-sama kelas 2. Diartikan lagi sebagai perpindahan kelas dari kelas IPA 1 kepada kelas IPA 3 misalnya dalam satu sekolah. Internal berarti masih dalam lingkup satu sekolah, dan bentuk perpindahannya bermacam-macam.

8.3 Drop Out

Drop Out merupakan kegaitan siswa yang sebelum waktu lulus telah keluar dari sekolah. Pemborosan biaya dapat terjadi pada saat terjadinya drop out, hal ini harus segera dicegah dari pihak sekolah untuk mengantisipasi pemborosan biaya tersebut. Produktivitas pendidikan sangat dipengaruhi jika banyak siswa yang melakukan drop out (Imron, 2011, p. 159). Drop out berarti seorang peserta didik yang keluar dari sekolah sebelum

waktu yang ditentukan. Artinya bahwa siswa tersebut tidak ingin melanjutkan ke jenjang kelas yang lebih tinggi atau siswa tersebut karena kasus tertentu akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Sama-sama dikatakan drop out selama peserta didik itu keluar dari sekolah dan tidak pindah ke sekolah lain. Masyarakat sering menyebut drop out ini dengan kata “keluar” dari sekolah. Kemudian terkenal dua istilah, bahwa siswa tersebut “dikeluarkan” / “keluar dengan sendirinya”.

Drop out (DO) dari kampus / perguruan tinggi mempunyai arti yang cukup sensitif dikalangan mahasiswa maupun wali mahasiswa. Karena DO (Drop out) ini berhubungan dengan sifat mahasiswa yang seringkali keluar dengan kasus-kasus kenakalannya. Baik kenakalan tingkat rendah, sedang maupun kenakalan tingkat tinggi yang mengakibatkan mahasiswa drop out. Sebab, perguruan tinggi mengenal tiga istilah yang sering digunakan, yaitu drop out, cuti dan berhenti. Jika mahasiswa dikatakan berhenti, dapat disebabkan karena tidak memiliki biaya dan tidak melanjutkan kuliah sampai jangka yang tidak ditentukan. Jika penggunaan istilah cuti, maka mahasiswa berhenti dalam jangka waktu yang ditentukan, biasanya satu semester atau satu tahun. Namun, jika sudah drop out, maka dapat dikatakan mahasiswa tersebut mengalami kasus tertentu yang mengharuskan perguruan tinggi mengeluarkannya dari kampus. Keinginan mahasiswa sendiri biasanya dikatakan cuti dan berhenti, namun jika keinginan perguruan tinggi sering dikatakan drop out.

Banyak sebab yang menjadikan siswa tersebut drop out dalam suatu sekolah di lembaga pendidikan tertentu. Sebab-sebab terjadinya drop out menurut Suwardi diantaranya sebagai berikut :

1. Adanya ketidakmampuan peserta didik dalam mengikuti materi belajar. Hal ini sulit dibendung, karena kemampuan siswa bermacam-macam sehingga peserta didik merasa berat untuk dapat menyelesaikan pendidikannya. Maka, perlakuan khusus biasanya diberikan oleh sekolah kepada peserta didik.
2. Biaya yang kurang mendukung siswa untuk melanjutkan sekolah. Biasanya terjadi di tempat-tempat terpencil atau tingkat pendapatan orangtua yang kecil. Karena siswa tidak mendapatkan beasiswa, maka semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan.

3. Gejala parah yang dialami biasanya adalah sakit. Sebab ini juga tidak dapat dibendung karena pemberian sakit bukan diada-ada, namun dari Tuhan yang maha Esa. Kemudian, siswa tidak ingin melanjutkan sekolah walaupun telah sembuh dari sakitnya.
4. Anak-anak terpaksa bekerja. Hal ini biasanya terjadi jika seorang siswa harus mencari nafkah juga untuk keluarganya. Sangat banyak para siswa yang bearada di daerah negara berkembang untuk terpaksa bekerja mencari nafkah atau biaya sekolah. Waktu yang terus berjalan, namun siswa tidak ingin melanjutkan sekolahnya sebab biaya yang dicari tetap saja mengalami kekurangan.
5. Siswa membajak sawah. Seorang ayah biasanya mengajak anaknya ke sawah untuk membantunya. Terlebih negara Indonesia merupakan bagian dari negara agraris, yang banyak sekali sawah dan kebun harus diurus bagi para pemiliknya. Waktu yang dibutuhkan kurang banyak untuk belajar. Pemilihan drop otu bagi siswa tersebut dianggap pilihan yang sangat tepat untuk mengakhiri pendidikannya.
6. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa menyebabkan di-drop out langsung oleh sekolah.
7. Siswa yang ingin keluar dengan sendirinya juga tidak dapat dipaksakan untuk terus melanjutkan sekolahnya.
8. Kasus hukum yang menjerat dirinya yang berurusan dengan pengadilan. Ini adalah sebab yang tidak dapat dihindarkan dengan cara apapun, bahkan sekolahpun tidak menginginkan siswa tersebut masuk ke sekolah itu lagi.
9. Siswa tidak tertarik belajar di sekolah tersebut. Sehingga lebih baik tinggal di rumah atau bermain bersama teman-temannya (Suwardi & Daryanto, 2017, p. 44).

8.4 Kelulusan dan Alumni

Berbagai tujuan pembentukan ikatan alumni, misalnya tentang silaturahmi, pemberdayaan alumni, pembinaan peserta didik dari alumni, dana alumni, dan lain sebagainya. Peserta didik yang lulus pasti akan mendapatkan wadah terbaik jika ada ikatan alumninya. Pemetaan alumni juga penting dilakukan untuk mendata posisi atau jabatan alumni dalam karirnya. Peserta didik yang akan diarahkan, seyogyanya tetap

menjalin hubungan yang erat dengan para alumni (Ilma Nafia, 2014, p. 77). Di setiap lembaga manapun, peran alumni sangat dibutuhkan oleh lembaganya. Perannya dalam membantu lembaga dibutuhkan dari segi materi maupun non materi. Bantuan dana yang diberikan oleh alumni membantu lembaga untuk pengembangan. Kemudian bantuan non materi, misalnya para alumnus membantu memberikan pelayanan pembelajaran kepada instansi pendidikan. Hasil yang dicapai dari manajemen peserta didik adalah semua kegiatan bisa tersusun dengan baik terutama mengenai peserta didik dari peserta didik masuk hingga peserta didik keluar atau menjadi alumni sekolah (Jahari et al., 2018, p. 179).

Reuni alumni menjadi ajang bagi para alumni untuk bertemu atau pulang kembali ke sekolahnya masing-masing. Penjagaan hubungan ini perlu di pererat agar siswa yang lulus cepat mendapatkan pekerjaan sesuai karir alumni. Karir, jabatan, prestasi dan tempat kerja alumni perlu dicatat dengan baik oleh sekolah. Kemudahan-kemudahan akses yang diberikan alumni menjadi penting diberikan kepada para peserta didik. Selain itu, alumni juga dapat mempromosikan sekolah melalui tempat kerjanya (Badrudin, 2014, p. 69). IKA (Ikatan Keluarga Alumni) memberikan kontribusi kepada instansi dengan cara memberikan informasi tentang perusahaannya, memberikan lowongan pekerjaan bagi junior atau angkatan bawahannya, dan memberikan testimoni demi perkembangan instansinya. Ikatan yang dibentuk oleh alumni harapannya terus dijaga untuk dapat memberikan relasi bagi setiap alumnus yang baru lulus dari sebuah instansi.

Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Pengaturan Mutasi Pada Peserta Didik, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Jelaskan, pada hal apa anda harus melakukan mutasi pada peserta didik?
2. Menurut anda, program drop out apakah perlu ada di setiap instansi? Apa alasannya?
3. Ikatan Keluarga Alumni akan terjalin dengan baik apabila instansi terus menjalin relasi dengan para alumnus. Langkah-langkah apa yang anda ambil jika anda sebagai manager sebuah instansi untuk mempererat relasi dengan IKA?

4. Sistem Zonasi yang sekarang sedang hangat dibahas, apakah ada kaitannya dengan sistem Mutasi? Bagaimana anda menjelaskan sejas-jelasnya tentang kedua hal tersebut?

Manajemen Kelas yang Efektif

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 9 ini tentang Manajemen Kelas yang Efektif, maka:

1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan secara runtut tentang Manajemen Kelas yang Efektif.
2. Mahasiswa dapat memberikan solusi tertulis tentang beberapa permasalahan yang terjadi pada peserta didik

Manajemen kelas yang efektif dilakukan bersamaan dengan efektifnya para guru dalam mengatur dan mengelola kelas. Faktor utama dalam mengatur kelas terletak pada para pengajarnya. Apabila pengajar memiliki berbagai cara untuk mengefektifkan kelas, maka kelas akan kondusif, sebaliknya jika guru tanpa strategi dalam mengajar, maka kelas akan terlihat tidak baik. Bentuk evaluasinya secara spontan oleh pengawas sekolah yang melihat langsung proses belajar mengajar dikelas. Kemudian tanggung-jawab pendidik terhadap siswa akan terlihat secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung terlihat pada pengelolaan kelas dan secara tidak langsung terlihat pada laporan hasil pembelajaran. Adapun terkait dengan manajemen kelas, pasti semua pendidik mengalami kendala dan masalah. Masalah-masalah yang dihadapi guru atau pendidik tentunya harus dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan masalah baru. Di bawah ini beberapa penjelasan dan penjabaran mengenai manajemen kelas yang efektif.

9.1 Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas berarti pengaturan kelas atau pengelolaan kelas. Dalam hal ini jika fokusnya pada peserta didik, maka manajemen kelas berarti mengelola kelas yang didalamnya terdapat peserta didik. Efektif dan efisien ditentukan dengan pengelolaan kelas yang baik oleh guru sampai pada taraf kondusif. Lingkungan belajar perlu didukung oleh semua pihak, baik guru, staff, kepala sekolah maupun lingkungan itu sendiri (Djamarah & Zain, 2006, p. 174). Sejalan dengan pengertian pengelolaan menurut Djamarah, Ridwan menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran agar suasana belajar lebih efektif dan menyenangkan (Sani, 2019, p. 261).

Manajemen kelas yang efektif biasanya tergantung pada desain pendidik dalam mengatur sebuah pembelajaran di dalam kelas. Kelas yang hidup adalah kelas yang terlihat aktif dalam suasana belajar mengajar. Beberapa kendala yang dihadapi para pendidik dalam manajemen kelas adalah tidak terkendalinya peserta didik yang hiperaktif. Dari sumber peserta didik yang hiperaktif tersebut, kelas menjadi gaduh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh secara langsung adalah peserta didik akan mengganggu temannya dalam belajar dikelas. Adapaun contoh secara tidak langsung biasanya peserta didik sibuk dengan gadgetnya sendiri, tanpa arahan dari pendidik untuk menggunakannya. Sehingga dari handphone yang digunakan, akan mengganggu temannya yang lain saat suasana belajar berlangsung.

9.2 Urgensi Manajemen Kelas

Mutu pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik jika pembelajaran tidak didukung dengan baik. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga memikirkan cara agar situasi kelas dapat berjalan dengan lancar, situasi yang menyenangkan. Cita-cita bangsa Indonesia akan segera terwujud dengan adanya usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan. Unsur utama dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran adalah seorang guru. Artinya keberhasilan ada di tangan para pendidik yang memegang kuasa penuh untuk mengendalikan kelasnya masing-masing (Asmara & Nindianti, 2019, p. 21). Sifat “urgensi” menjadi penting disampaikan dalam hal manajemen kelas disebabkan banyak kelas dari setiap pembelajaran belum memaksimalkan pengaturannya. Keluhan para pendidik biasanya disampaikan saat rapat dewan guru bersama kepala



sekolah. Akhirnya forum menyepakati bahwa setiap pembelajaran yang aktif dan efektif tergantung pada manajemen kelas yang dilakukan oleh guru. Sehingga dinilai sangat penting untuk mempelajari manajemen kelas dan tatacara penerapannya.

Peran guru sangat penting dalam mewujudkan suasana kondusif di kelas. Guru dapat memberikan tantangan, ujian, kesenangan, kebahagiaan, dorongan, motivasi, dan pengalaman belajar untuk siswa-siswanya. Sehingga siswa merasa puas dengan pelayanan guru. Guru termasuk pelayan siswa ketika ia sedang mengajarkan ilmu. Namun siswa juga harus patuh kepada guru dan menghormatinya ketika guru sedang menerangkan pelajaran kepadanya. Maka, dalam hal ini, dibutuhkan guru yang pandai dalam pengelolaan kelas, demi mewujudkan suasana belajar yang kondusif (Asmara & Nindianti, 2019, p. 21). Minat merupakan salahsatu kunci untuk menciptakan suasana efektif. Kefektifan di kelas di tentukan oleh minat siswa terhadap guru atau pelajaran tertentu. Pengelolaan kelas yang efektif dapat menjadikan suasana belajar di kelas menjadi efektif pula. Guru yang energik juga menjadikan siswa semangat dalam belajar. Fisik, mental, emosi, dan sikap siswa dapat diatur sepenuhnya oleh guru. Penciptaan kelas yang kondusif melibatkan siswa-siswa yang aktif dalam suasana belajar di kelas (Asmara & Nindianti, 2019, p. 22).

Minat belajar siswa dapat dibentuk dari berbagai macam hal, misalnya dibentuk berdasarkan senangnya peserta didik dalam sapaan awal dari guru, senangnya selingan *games* (permainan) saat pembelajaran, senangnya saat pembelajaran santai namun sifatnya serius, dan lain sebagainya. Pentingnya dalam memberikan kesenangan-kesenangan tersebut kepada peserta didik menjadi hal penting untuk meningkatkan nilai keaktifan hidupnya siswa di kelas. Setiap guru atau pendidik memang sangat berbeda dalam hal skill dan bakat, terlebih untuk manajemen kelas. Namun, hal itu akan terlaksana apabila guru terbiasa mengatur kelas dengan baik sampai lupa bahwa ia tidak mampu untuk mengaturnya. Sedangkan pihak lain / guru lain menilai bahwa guru tersebut telah berhasil melakukannya.

9.3 Tanggungjawab Pendidik dalam Manajemen Kelas

Metode dan materi yang diberikan guru dapat terlihat profesional sehingga tugas pengajaran dan pengabdianya tercapai. Seluruh pengabdianya difokuskan pada tanggungjawab seorang guru terhadap murid dan

kelasnya. Bangsa dan negara, orangtua, masyarakat dan lingkungan serta agama hakikatnya selalu membutuhkan peran guru profesional. Maka, setiap ada perubahan kurikulum atau kemajuan teknologi, tidak lepas dari peran seorang guru. Guru tidak menjalankan tugasnya, maka semua tidak ada yang berhasil. Apabila guru tidak mengerti cara mengelola kelas, ada kemungkinan ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan, seorang guru menjadi penentu dan harus selalu eksis menjadi garda terdepan dalam menumpas kebodohan (Shabir, 2015, p. 222).

Pembentukan kepribadian peserta didik ditentukan oleh kepribadian guru yang mengajar di kelas. Guru bagaikan kurikulum yang berjalan. Jika peserta didik ingin dibentuk menjadi manusia yang bertanggung-jawab, berdedikasi tinggi, terampil, kompeten, maka seorang guru harus memiliki semua sifat itu. Murid merupakan cerminan dari seorang guru. Semua akan menjadi sia-sia jika sistemnya baik, kemampuan guru kurang baik. Maka pertumbuhan kedewasaan peserta didik menjadi tujuan utama yang penting dilakukan oleh seorang guru (Shabir, 2015, p. 222). Seringkali sebuah kurikulum diperbaharui sesuai dengan kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi, namun mengabaikan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia pada hal ini adalah guru atau pendidik itu sendiri. Terkadang banyak sekali instansi yang memaksa menerapkan kurikulum berbasis teknologi, tanpa adanya bimbingan yang memadai kepada para guru. Hal ini menyebabkan bahwa canggihnya teknologi akan sia-sia jika tidak didukung dengan majunya sumber daya manusia.

Tanggungjawab pendidik dalam manajemen kelas adalah mengimbangi kemajuan zaman untuk diajarkan kepada para peserta didik. Instansi juga perlu memiliki tanggungjawab untuk memfasilitasi guru dalam pelatihan-pelatihan yang ada. Diikutsertakannya seorang guru atau pendidik pada pelatihan pembelajaran daring (dalam jaringan) misalnya, itu merupakan sebuah upaya peningkatan kualitas SDM yang ada. Sehingga keberhasilan manajemen kelas oleh guru sangat dirasakan oleh para peserta didik. Gump dalam Asmendri membagi presentase kegiatan guru di sekolah dapat dirumuskan yaitu kegiatan mengajar (51%), dan selebihnya adalah fungsi manajemen berupa kegiatan mengorganisasi dan menata peserta didik untuk kegiatan belajar (23%), menangani peserta didik yang berperilaku menyimpang (14%) dan menangani peserta didik yang bermasalah secara individual (12%) (Asmendri, 2014, p. 32). Peserta didik memiliki



kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru harus siap menghadapi muridnya dari segi akademik maupun mental. Guru menghadapi murid yang memiliki kemampuan rendah, sedang dan tinggi (Mulyasa, 2019, p. 56).

Jenis-jenis penyebab keburukan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik biasanya dari segi sosial, kultural, ekonomi, ras, jenis kelamin, agama, tempat tinggal, kesehatan, potensi akademik, kebiasaan sehari-hari dan lain sebagainya. Sebenarnya faktor lain seperti dekatnya sekolah dengan keramaian, pungutan liar, tenaga pengajar yang kurang profesional, termasuk dari segi penyebab keburukan siswa. Iklim yang kondusif harus diciptakan oleh sekolah, beberapa caranya antara lain;

1. Akademik sekolah harus diperkuat
2. Penetapan aturan-aturan sekolah dengan kedisiplinan yang tinggi
3. Memberikan tauladan tentang norma etika baik dari guru, staf maupun pihak sekolah lainnya (Sutomo, 2010, p. 35).

9.4 Ragam Masalah dan Pemecahan Masalah Manajemen Kelas

Guru akan dipermudah jika dapat mengidentifikasi serta memahami jenis masalah, masalah manajemen kelas dibagi dua kelompok, yakni masalah individu dan masalah kelompok (Sani, 2019, p. 266).

9.4.1 Masalah Individu

Masalah individu biasanya lebih kepada peserta didik yang mempunyai kecenderungan berbeda dengan yang lain. Masalah yang terjadi dalam kelas seperti mencari kekuasaan (ingin menang sendiri), menarik perhatian temannya dengan cara negatif, menuntut balasan, dan memperlihatkan ketidakmampuan (Sani, 2019, p. 266). Jika dijabarkan dari keempat hal tersebut bahwa seseorang mempunyai masalah individu biasanya karena kurang diperhatikan guru. Alasan ini dapat disetujui oleh kalangan masyarakat banyak jika peserta didik memang benar-benar tidak diperhatikan oleh gurunya, dapat dikatakan sumbernya dari guru. Namun, jika sudah peserta didik sudah diperhatikan gurunya dan tetap saja tidak memperhatikan, maka dapat dikatakan bahwa sumbernya dari peserta didik. Contoh lain, misalnya tentang mengganggu temannya saat proses belajar mengajar. Ini merupakan masalah yang datang dari individu peserta didik, sehingga secara umum hal ini merupakan pelanggaran tingkahlaku dalam sebuah manajemen kelas.

Sehingga pengaturan kelas yang efektif, apabila peserta didik tidak mempunyai masalah individu yang mengakibatkan kelas menjadi gaduh. Dampak dari masalah individu biasanya tidak berjalannya pembelajaran dengan baik. Pembelajaran dengan baik apabila semua ditangkap oleh peserta didik dengan baik tanpa ada halangan atau gangguan.

9.4.2 Masalah Kelompok

Masalah kelompok dapat dibagi menjadi beberapa macam. Menurut Ridwan terdapat tujuh permasalahan dalam kelompok ketika dalam pembelajaran dikelas, antara lain;

1. Kurang Kompak
2. Kelompok menerima tingkahlaku yang menyimpang
3. Kurang mampu mengikuti kelompoknya
4. Menyimpang dari kelomponya
5. Negatif thingking kepada anggotanya
6. Kurang semangat dan kurang ingin bekerja secara kelompok
7. Tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan kelompok (Sani, 2019, p. 274).

Dari ketujuh permasalahan tersebut, dapat dikatakan yang sering sekali dilakukan dan menjadi permasalahan kelompok adalah tidak semangat dan tidak mau bekerja secara kelompok. Akhirnya mejadikan anggota kelompok tidak mempunyai rasa tanggungjawab satu sama lainnya. Kurang kompaknya setiap anggota kelompok menjadikan kelompok dinilai kuran baik, walaupun disebabkan oleh satu orang anggota kelompoknya. Kemudian sebab permasalahan kelompok tentang tidak dapat menyesuaikan diri, dapat dikategorikan juga sebagai permasalahan pribadi yang merugikan kelompok.

Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Manajemen Kelas yang Efektif, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Manajemen kelas yang efektif ditentukan oleh faktor utama siapa? Pendidik / peserta didik / kedua-duanya ? mohon dijelaskan beserta alasannya?
2. Terdapat dua permasalahan yang sering muncul dalam pengaturan kelas. Pengalaman permasalahan kelompok tentang apa yang

pernah ada alami? Ceritakan minimal 1 paragraf dan sampaikan minimal 3 menit didepan kelas.

3. Solusi apa yang anda lakukan jika anda sebagai korban yang diganggu oleh teman ketika proses belajar mengajar di kelas?
4. Bagaimana pandangan anda tentang *Gadget* (Gawai), hubungannya dengan manajemen kelas yang efektif. Jelaskan?

Layanan Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 10 ini tentang Layanan Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler, maka:

1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan secara jelas tentang Layanan Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler.
2. Mahasiswa dapat membuat contoh Ekstrakurikuler yang lebih bermanfaat untuk masyarakat dan dideskripsikan ke dalam sebuah tulisan
3. Mahasiswa dapat merancang besaran porsi persenan antara kegiatan ekstrakurikuler (di luar ruangan) dan belajar di kelas (di dalam ruangan).

Layanan peserta didik melalui ekstrakurikuler merupakan tambahan pembinaan dari sekolah kepada para peserta didik. Adapun ilmu yang didapatkan peserta didik dari bangku kelas adalah ilmu utama para peserta didik, adapun ekstrakurikuler merupakan tambahan pembinaan yang wajib ada pada sekolah. Bentuk pembinaannya tergantung para pembina ekstrakurikuler yang disiapkan oleh sekolah. Masalah yang dihadapi sekolah biasanya masalah pembina ekstrakurikuler yang tidak membina siswa dengan baik, akhirnya berujung pada penyalahgunaan wewenang dan tanggungjawab kegiatan. Beberapa layanan ekstrakurikuler di sekolah dijelaskan dibawah ini.

10.1 Layanan Ekstrakurikuler untuk Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan layanan kepada peserta didik seperti ekstrakurikuler merupakan hal penting dalam suasana pendamping pembelajaran di kelas. Watak dibentuk akibat aktifnya peserta didik dalam mengikuti program ekstrakurikuler yang ada. Hasil yang optimal tidak akan tercapai dengan baik jika pelayanan ekstrakurikuler yang ada tidak baik. Tidak dimanfaatkannya ruangan-ruangan pelatihan, tidak adanya petugas pembina, dan fasilitas yang kurang memadai adalah bentuk kegagalan dalam pengelolaan ekstrakurikuler. Tujuan mulia layanan ekstrakurikuler ini adalah menjadikan penataan kehidupan manusia yang lebih baik untuk melayani keluarga maupun masyarakat (Muhaimin, Sutiah, & Prabowo, 2009, p. 66).

Inti kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan bukan di dalam kelas, melainkan di luar kelas. Aplikasi ilmu pengetahuan maupun ilmu khusus yang akan diajarkan pada kegiatan peserta didik, merupakan bentuk dari implementasi dimanfaatkannya ruangan-ruangan ekstrakurikuler yang ada. Tujuan lain adalah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik dalam upaya perbaikan yang ada dalam diri peserta didik, melalui kegiatan pilihan maupun wajib (Departemen Agama RI, 2005, p. 9). Nilai kebermanfaatannya dari ekstrakurikuler tidak hanya untuk peserta didik, namun juga untuk sekolah demi memberikan efektivitas penyelenggaraan pendidikan (Mujahidin, 2005, p. 9). Dalam kegiatan ekstrakurikuler ditanamkan nilai akhlak mulia, sopan santun, bersih, disiplin, cinta lingkungan, cinta tanah air, dan lain-lain yang bermanfaat bagi peserta didik. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa olahraga, kesenian, pramuka, palang merah, dokter kecil, bakti masyarakat, dan lain-lain (Rifma, 2016, p. 82).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan penting. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan ekstra sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk membentuk karakter peserta didik dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Pengembangan kemampuan rasa tanggung jawab, potensi, dan prestasi peserta didik dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Zubaedi, 2011, p. 314). Dalam sekolah, peserta didik tidak hanya diberikan pelajaran yang diajarkan di dalam kelas, namun diberikan pembekalan pembinaan



diluar kelas, berupa ekstrakurikuler. Tujuan jangka pendek diberikannya ekstrakurikuler adalah memberikan bekal mental kepada peserta didik jika berbicara di depan kelas. Jangka panjangnya adalah peserta didik mempunyai bekal mental jika akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

10.2 Ekstrakurikuler Kepramukaan

Pramuka merupakan akronim dari kata Praja Muda Karana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pramuka merupakan organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya dalam berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong, dan sebagainya (“Arti Kata Pramuka - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d., p. 1). Kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dilakukan seminggu sekali bagi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas melalui Permendikbud No. 63 Th. 2014 tentang Pendidikan. Bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis merupakan bentuk proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang dinamakan kepramukaan (Sukiyat, 2014, p. 63). Pelatihan dan pendidikan pada ketahanan hidup, pembentukan kepribadian, sosial luhur, solidaritas, merupakan bentuk-bentuk tujuan pramuka.

Kegiatan kepramukaan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia utuh, diantaranya;

1. Mempunyai rasa saling tolong menolong, memiliki, mencintai alam dan Tanah air
2. Tanggungjawab masing-masing dipikul demi mewujudkan solidaritas kelompok
3. Resiko dan rintangan akan dihadapi jika sudah memiliki sifat mandiri sebagai modal
4. Peka terhadap lingkungan
5. Taat pada aturan serta disiplin dalam melakukannya (Departemen Agama RI, 2005, p. 45)
6. Melatih peserta didik untuk mengembangkan diri, misalnya melatih untuk jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, tertib, peduli, cermat, dan lain-lain (Fitri, 2017, p. 50).

10.3 Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan demi memberikan jalan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan dapat dikatakan dengan kegiatan Ekstrakurikuler PAI atau keagamaan. Pembentukan manusia terpelajar merupakan tujuan dari ekstrakurikuler PAI. Bertaqwa kepada Allah SWT merupakan tugas para peserta didik di dalam lembaga ini. Selain itu, menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama merupakan bentuk tujuan ekstrakurikuler PAI. (Said, 2012, p. 19) serta membantu peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya pada ranah keagamaan (PAI) (Hambali & Yulianti, 2018, p. 198).

Di zaman milenial sekarang ini, banyak kalangan peserta didik yang melanggar norma-norma agama seperti pelecehan seksual, yang akan menimbulkan pertanyaan dari berbagai pihak mengenai hasil proses pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Karena kurangnya efektivitas pembelajaran PAI di sekolah dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang berakibat peserta didik tidak memiliki bekal yang cukup untuk membentengi dirinya untuk menghindari hal-hal yang negatif (Yulianti, 2018, p. 8). Dengan diterapkannya kegiatan ekstrakurikuler PAI, maka peserta didik akan mempunyai bekal yang cukup untuk menghindari hal-hal yang negatif karena mereka sudah tahu mana perilaku yang harus dihindari dan mana perilaku yang boleh dilakukan. Maka dari itu, peran kegiatan ekstrakurikuler di sini adalah *agent of change* dalam mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. PAI memiliki peranan penting dalam mengendalikan perilaku atau akhlak yang terlahir dari sebuah keinginan. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan peserta didik dalam sehari-hari, maka perbuatan akan terkendali dalam menghadapi keinginan yang ada pada dalam diri peserta didik (Yulianti, 2018, p. 10).

Macam-macam ekstrakurikuler keagamaan antara lain; Tilawah, Tahfid/Hafalan Al-Qur'an, Baca Tulis Al-Qur'an, Kaligrafi, dan lain-lain. Tidak semua instansi menyiapkan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, biasanya hanya instansi keagamaan yang menerapkan pembinaan maksimal kepada peserta didik. Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler PAI ini sangat dirasakan oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.



Contohnya peserta didik dapat melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an (tilawah), maka akan diminta dalam kegiatan-kegiatan seperti kegiatan resepsi pernikahan. Peserta didik yang pintar membuat lukisan dengan tangannya menggunakan skil kaligrafi, maka beberapa masjid akan memanfaatkan skil tersebut dan memberikan keuntungan bagi peserta didik.

10.4 OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)

Sebuah organisasi akan memberikan pengetahuan yang belum ada di bangku sekolah. Artinya bahwa jangan menjadi peserta didik yang pasif, tetapi jadilah peserta didik yang aktif. Dengan mengikuti organisasi akan mendapatkan ilmu yang belum disampaikan oleh seorang pendidik ketika di kelas. Tempat untuk menerpa diri dalam sekolah selain di dalam kelas adalah belajar berorganisasi. Organisasi ini sebagai salah satu organisasi yang aktif di sekolah. Semua sekolah mempunyai organisasi ini, karena menjadi tabu jika sekolah tidak memilikinya. Pendidikan mengupayakan pembelajaran tidak hanya didalam kelas semata, namun juga diluar kelas. OSIS merupakan suatu organisasi yang sangat bagus untuk mengembangkan softskill peserta didik. Kemandirian siswa akan terwujud melalui kegiatan OSIS yang ada di sekolah. Perkumpulan, diskusi, tukar ide, gotong royong, bekerja sama, dll yang mendorong peserta didik untuk menghimpun berbagai macam ide. OSIS memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik, seperti mudah berkomunikasi (public speaking) atau bersosialisasi dengan orang lain, aktif ketika diajak untuk berdiskusi, dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan yang ada dalam OSIS harus dibimbing dan didukung oleh semua pihak sekolah untuk membantu dalam mengembangkan karakter peserta didik yang bagus. Karena kecakapan dalam berkomunikasi atau public speaking hal yang selalu dibutuhkan dimana saja ketika peserta didik berada. Semua kegiatan yang terlibat dalam OSIS mengajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri. Cara yang digunakan untuk membentuk peserta didik yang mandiri bisa melalui tugas-tugas yang diberikan kepada pengurus OSIS yang akan memberikan pengalaman kepada mereka. Berikut ini pengalaman anggota yang sering didapatkan, pembuatan proposal, keberanian untuk bertemu kepala sekolah atau pembina OSIS dan lain sebagainya. Hal itulah yang menja-

dikan sekolah perlu mengapresiasi siswa setiap kegiatan berlangsung (Japar & Parida, 2018, pp. 96–98)

Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Layanan Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Apa yang anda ketahui tentang Ekstrakurikuler, Jelaskan?
2. Apa layanan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang paling menonjol dalam program pendidikan? Mengapa?
3. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) atau Organisasi Kepramukaan menurut anda penting atau tidak? Alasannya?
4. Anda dihadapkan dalam dunia akademik, maka anda harus pintar akademik. Anda dihadapkan dalam kehidupan masyarakat, harus pintar hidup di masyarakat. Maka deskripsikan, hubungan erat belajar di kampus dengan hidup di masyarakat?

Layanan Konseling, Kode Etik dan Kedisiplinan Peserta Didik

Capaian Pembelajaran

Setelah mahasiswa mempelajari Bab 11 ini tentang Layanan Konseling, Kode Etik dan Kedisiplinan Peserta Didik, maka:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan dengan rinci tentang Layanan Peserta Didik dalam Konseling
2. Mahasiswa dapat mendeskripsikan secara tertulis tentang perubahan mindset peserta didik terhadap layanan Konseling
3. Mahasiswa dapat membuat peraturan kode etik dan kedisiplinan bagi peserta didik

Layanan konseling, kode etik dan kedisiplinan peserta didik merupakan layanan yang dapat membantu peserta didik mengendalikan diri dalam etika dan kedisiplinan. Peserta didik yang mendapatkan layanan konseling biasanya peserta didik yang mendapatkan sebuah permasalahan. Permasalahan yang dihadapi peserta didik bermacam-macam untuk sebuah layanan dalam konseling. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan, sedang dan berat. Kedisiplinan yang diterapkan oleh instansi pendidikan bukan untuk menghukum peserta didik, melainkan melatih peserta didik untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Adapun konsep layanan konseling, kode etik, dan kedisiplinan dijelaskan pada sub-sub bagian dibawah ini.

11.1 Konsep Layanan Konseling

Arti kata konseling biasanya sering sekali diambilkan dari kamus KBBI, yang maknanya bahwa layanan kounseling berarti melayani sesuatu, membantu, dapat juga diartikan menyiapkan, meladeni juga sering

digunakan untuk kata kerja tertentu, kemudian menyambut juga makna dari konseling. Bahkan tantangan juga menjadi arti dari konseling itu sendiri (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, 2007, p. 646). Secara etimologis, istilah konseling bahasa latinnya adalah “consilium” artinya “dengan” “bersama-sama” “menerima” “memahami” “menyerahkan” “menyampaikan (Prayitno & Amti, 2004, p. 99). Sedangkan menurut W.S Winkel secara etimologi konseling dalam bahasa Inggrisnya yaitu Counseling yang dikaitkan diartikan sebagai nasihat, anjuran, pembicaraan (Winkel & Hastuti, 2004, p. 34).

Menurut Mortense (1964: 301), “penemuan permasalahan pada diri seseorang atas bantuan orang lain dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kecakapannya” (Surya, 2003, p. 1). Arti konseling secara umum sebenarnya terdapat kesamaan, yakni pada pelayanan seseorang yang dilakukan oleh orang lain agar menjadi lebih baik. Adapaun perbedaan yang ada adalah cara atau strategi pendekatan yang digunakan oleh masing-masing konselor kepada klien. Beberapa klien menganggap bahwa konselor mempunyai posisi yang sama, padahal tidak. Karena konselor akan menyesuaikan diri pada permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Menurut Pepinsky (1954), Konseling adalah “proses interaksi:

- a. Atara klien dan konselor yang berjumlah dua orang
- b. Pribadi atau rahasia
- c. Pemuasan kebutuhan klien dari konselor sangat dibutuhkan ketika sedang berkonsultasi (Sukardi, 1985, p. 14).

Dari beberapa arti dan makna konseling diatas, bahwa layanan terhadap seseorang tidak dapat sebatas percakapan belaka. Namun, layanan tersebut bersifat tuntas dan mengakar pada permasalahan yang terjadi. Sifat persoalan pribadi yang diungkapkan tergantung klien yang terbuka saja yang menyampaikan seluruh isi persoalannya. Banyak klien yang tidak terbuka kepada konselor, sehingga proses bimbingan konseling tersebut tidak berjalan dengan lancar. Menurut Kukuh bahwa klien diringankan beban masalahnya oleh konselor merupakan sebuah tujuan umum dari kegiatan konseling. Tujuan khususnya adalah;

1. Pendalaman masalah secara komprehensif, positif dan dinamis.
2. Selesainya masalah yang dihadapi klien

3. Pemeliharaan potensi klien
4. Menyelesaikan perkembangan permasalahan lain yang muncul setelah masalah pertama selesai (Adi, 2013, pp. 11–13).

11.2 Model Pengembangan Diri Melalui Layanan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai bentuk layanan. Prayitno (2004: 254) mengemukakan terdapat tujuh bentuk layanan bimbingan dan konseling yaitu: (1) layanan konseling kelompok, (2) layanan orientasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan informasi, (5) layanan bimbingan belajar, (6) layanan bimbingan kelompok dan (7) layanan konseling perorangan (Permana, 2015, p. 146). Shetrzer dan Stone menyebutkan bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari guidance. Guidance sendiri dari kata kata guide, luasnya bermakna “*to direct, to pilot, to manager, to descript, to motivate, helping to create, to giving, to commit, and democratic performance*” mengarahkan, membantu, mengelola, menyampaikan, mendorong, membantu mewujudkan, memberi, bersungguh-sungguh, dan bersikap demokratis (Hamdani, 2012, p. 79). Oleh karenanya bahwa bimbingan dan konseling ini merupakan layanan yang sangat dibutuhkan oleh para peserta didik. Sehingga, masalah apapun yang dihadapi oleh peserta didik akan teratasi dengan adanya bimbingan dan konseling ini.

Bimbingan dan Konseling bukan merupakan mata pelajaran artinya guru Bimbingan dan Konseling tidak mengajar, tidak memberikan nilai kuantitatif untuk raport namun demikian bukan berarti mereka tidak memiliki peranan pada bidang akademik (S. Amin, 2004, p. 78). Bimbingan konseling merupakan salahsatu model pengembangan diri yang belum banyak diketahui oleh peserta didik. Bayangan peserta didik terkait bimbingan konseling yang ada di sekolah adalah sesuatu yang menyeramkan dan berbahaya. Karena selama ini, bahwa layanan bimbingan konseling merupakan layanan yang dianggap merugikan peserta didik. Contohnya, setiap ada yang melakukan kenakalan, terlambat, dan melakukan kesalahan lain, pasti dipanggil oleh petugas bimbingan konseling sekolah. Sehingga, seolah-olah layanan BK merupakan layanan yang merugikan setelah peserta didik mendapatkan peringatan dan hukuman.

11.3 Kode Etik Peserta Didik

Kode etik merupakan norma-norma dalam pengaturan kehidupan seseorang atas tingkahlakunya pada hal perilaku di kehidupan masyarakat. Isi dari kode etik ini adalah baik buruknya siswa dilingkungan masyarakat tertentu. Terlebih siswa yang mendapatkan tugas magang di masyarakat pasti akan mendapatkan penilaian tersebut. Penilaian tersebut dapat dijadikan evaluasi bersama untuk meningkatkan mutu layanan sekolah agar lebih baik kedepannya. Kode etik berasal dari dua suku kata, yaitu kode dan etik. Kode merupakan tanda atau simbol bagi seseorang. Sedangkan etik berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, artinya kaidah, nilai, norma dan ukuran seseorang dalam tingkahlakunya (Imron, 2011, p. 164).

Tujuan dari kode etik ini dapat dijadikan panduan bagi seseorang untuk melakukan tindakan di masyarakatnya, antara lain adalah ;

1. Karena peserta didik berasal dari berbagai macam kultur, maka harus ada standar etika yang dibuat oleh sekolah untuk dijadikan pedoman oleh siswa
2. Untuk dijadikan arah gerak yang sama antara sekolah, orangtua dan lingkungan. Sehingga tripusat pendidikan berjalan dengan baik dan maksimal
3. Citra peserta didik perlu dijunjung tinggi di masyarakat
4. Aturan yang harus ditaati bersama harus dibuat sejelas-jelasnya.

Dalam menyusun kode etik peserta didik, perlu langkah seperti mengundang peserta didik untuk mewakili pembuatan kode etik ini. Langkah selanjutnya adalah pemberian dokumen-dokumen atau bahan kajian untuk dibuat kode etik siswa oleh siswa yang mewakili tersebut. Langkah yang diberikan guru adalah pemberian masukan-masukan setelah mereka membuat kode etiknya. Tim perumus kode etik dibutuhkan untuk mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Setelah dirumuskan, alangkah baiknya ditandatangani oleh perumus (siswa yang mewakili). Dan langkah yang terakhir adalah tanda tangan dari kepala sekolah untuk di buat Surat Keputusan Kode Etik Siswa. Setelah disahkan menjadi surat keputusan kepala sekolah, hendaknya disosialisasikan kepada seluruh peserta didik (Imron, 2011, p. 167).



11.4 Kedisiplinan Peserta Didik

The Liang Gie menyatakan Disiplin merupakan kegaitan tunduk dan patuh pada suatu peraturan ada namun dengan perasaan senang menjalaninya (Imron, 2011, p. 172). Kedisiplinan harus terus menerus ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Sulit dilakukan oleh orang yang belum terbiasa mendisiplinkan diri, namun dengan adanya keterpakasaan, biasanya dapat dilakukan, walaupun terpaksa. Maka, disiplin tersebut dapat juga dimaknai sebagai taat peraturan. Seseorang yang disiplin lalu lintas dalam sebuah perjalanan, maka ia akan terus menerus disiplin. Contohnya saat mereka melewati lampu merah, hijau dan kuning, mereka seharusnya mengetahui arti warna rambu-rambu lalu lintas di jalan tersebut. Jika dilanggar, maka kedisiplinan belum melekat pada dirinya. Artinya ia belum menerapkan atau belum menanamkan kedisiplinan pada dirinya.

Kontrak dalam pembelajaran biasanya penting dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar semuanya melakukan kedisiplinan. Kedisiplinan dibangun secara bersama-sama, apabila ada salahsatu yang melanggar berarti kedisiplinan telah gugur secara sifatnya. Namun arti kedisiplinan tetap ada pada peraturan tersebut. Apabila ada kesepakatan mengenai peraturan, yang melanggar kedisiplinan akan diingatkan, maka ketika sudah diingatkan, akan tetap berjalan sebuah kegiatan kedisiplinan. *Webster's New World Dictionary* (1959) mengartikan disiplin sebagai latihan diri untuk pembentukan karakter dan pengendalian diri, menuntut untuk melakukan keadaan secara teratur, tertib dan efisien (Imron, 2011, p. 173).

Kebebasan untuk bertindak bagi siswa tetap ada, namun tidak melebihi batas kedisiplinan yang telah ditetapkan. Apabila melewati batas disiplin yang telah ditetapkan, maka itu artinya telah melanggar kedisiplinan. Kebebasan disini artinya tetap memegang teguh prinsip aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Soal – Soal Latihan

Setelah anda membaca dan mempelajari tentang Layanan Peserta Didik dalam Konseling, maka anda harus menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini;

1. Apa yang anda ketahui tentang konseling? Jelaskan?

2. Jelaskan mengapa peserta didik merasa takut jika dirinya masuk kedalam salahsatu nama yang dipanggil oleh Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah?
3. Jika anda sebagai Manager atau pengelola instansi pendidikan, maka apa yang anda lakukan untuk memperbaiki layanan konseling peserta didik, baik fasilitas maupun SDM nya?
4. Apa saja tujuan Bimbingan Konseling menurut pakar pendidikan? Menurut anda pribadi, sebenarnya apa tujuan bimbingan konseling?
5. Kode etik siswa sangat penting. Coba teman-teman jelaskan mengapa demikian?
6. Silahkan contohkan bentuk kedisiplinan apa yang dapat melekat pada diri teman-teman? Sekaligus jelaskan alasannya?



Referensi

- Adi, K. J. (2013). *Esensial Konseling* (1st ed.). Yogyakarta: Gharudawacana.
- Al-Khosim, N. (2017). *Model-Model Pembelajaran*. Surabaya: Sang Surya Media.
- Alwi, B. M., Ramadani, S., Suhanir, S., Safira, Z., & Herma, T. (2018). MANAJEMEN PESERTA DIDIK PADA TAMAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DO'A IBU. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 53–62.
- Amin, L. (2017). MANAJEMEN PEMBINAAN PESERTA DIDIK PADA PROGRAM BOARDING SCHOOL DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA. *Hanata Widyia*, 6(6), 22–31.
- Amin, S. (2004). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Banda Aceh: PeNa.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142.
- Ansar, N. R., T. R., & Wahed, A. (2019). Implementasi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Online di SMK Negeri 6 Makassar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(1), 65–72. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p65-72>
- Arfani, J. W., & Sugiyono. (2014). MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF: PENELITIAN DI TIGA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 44–57. <https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2408>
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2011). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arti kata bijak—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved June 19, 2020, from <https://kbbi.web.id/bijak>
- Arti kata mutasi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved June 23, 2020, from <https://kbbi.web.id/mutasi>
- Arti kata pramuka—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved June 26, 2020, from <https://kbbi.web.id/pramuka>
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). URGENSI MANAJEMEN KELAS UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- Asmendri. (2014). *Manajemen Peserta Didik (Teori, Praktek & Riset Pendidikan)*. Sumatera Barat: IAIN Batusangkar.
- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media.
- Astuti, A. (2019). MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 892–907.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Baswedan, A. (2016). *SURAT EDARAN NOMOR : 4 TAHUN 2016 TENTANG HARI PERTAMA SEKOLAH*. 1.
- Budiwibowo, S., & Sudarmiani. (2018). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Budiyanto. (2012). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Buna'i. (2007). PROGRAM REMEDIAL (Solusi Alternatif bagi Siswa yang Kesulitan Belajar dalam UNAS). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/jpi.v2i2.216>
- Dalimunthe, P. A. (2017). PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2). Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1326>



- Darma, H. (2018). MANAJEMEN PESETA DIDIK. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.37755/jsap.v6i2.35>
- Departemen Agama RI. (2005). *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadhilah, Idris, J., & Khairuddin. (2014). MANAJEMEN KESISWAAN PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI COT GUE KABUPATEN ACEH BESAR |. | *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*. Retrieved June 18, 2020, from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2503/2350>
- Fauzan. (2016). *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UII Press.
- Fitri, A. Z. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fufindo, O. G. (2020). PEMBINAAN KESISWAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI KECAMATAN SUNGAYANG KABUPATEN TANAH DATAR. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.23036/bmp.v1i1.2724>
- Gunawan, A. H. (1996). *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA MAJAPAHIT. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193–208.
- Hamdani. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hariyadi, S., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. (2014). BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK BIBLIO-COUNSELING BERBASIS CERITA RAKYAT UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/jubk.v3i2.4613>
- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hasbullah, & Anam, S. (2019). EVALUASI KEBIJAKAN SISTEM ZONASI DALAM PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) DI KABUPATEN PAMEKASAN. *Reformasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 112–122. <https://doi.org/10.33366/rfr.v9i2.1413>
- Hermino, A. (2013). *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hidayati, R. (2015). LAYANAN INFORMASI KARIR MEMBANTU PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KARIR. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.258>
- Idrus, E. (2018). *Sekolah yang Membahagiakan*. Bogor: Guepedia.
- Ilma Nafia, A. (2014). MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI SMP BAITUS-SALAM SURABAYA. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/7472>
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ivaniushina, V. A., & Zapletina, O. O. (2015). Participation in Extracurricular Activities and Development of Personal and Interpersonal Skills in Adolescents. Retrieved June 22, 2020, from https://www.researchgate.net/publication/299414400_Participation_in_Extracurricular_Activities_and_Development_of_Personal_and_Interpersonal_Skills_in_Adolescents
- Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. (2018). MANAJEMEN PESERTA DIDIK. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(2), 170–180. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5009>
- Japar, M., & Parida, D. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN OSIS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 86–103. <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6710>
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.



- Kulsum, S. (2013). Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri Siswa 1. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 67-72-72. <https://doi.org/10.29210/11200>
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunhardjana. (1991). *Pembinaan (Arti dan Metodenya)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masbur, M. (2012). REMEDIAL TEACHING SEBAGAI SUATU SOLUSI: Suatu Analisis Teoritis. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.458>
- Mashuri, I. (2011). Implementasi Literasi Informasi Di Sekolah. *Pustakaloka*, 3(1), 61-72. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v3i1.635>
- Muammar. (2019). PROBLEMATIKA PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN SISTEM ZONASI DI SEKOLAH DASAR (SD) KOTA MATARAM. *El Midad*, 11(1), 41-60. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1904>
- Muhaimin, Sutiah, & Prabowo, S. L. (2009). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mujahidin, E. (2005). *Pesantren Kilat (Alternatif Pendidikan Agama Luar Sekolah)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (3rd ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Impelementasi)* (15th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Ningtyas, D. A., Badrul, M., & Sulistyowati, D. N. (2018). SISTEM INFORMASI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SMP AR-RIDHA JAKARTA. *Jurnal Techno Nusa Mandiri*, 15(1), 19–24. <https://doi.org/10.33480/techno.v15i1.53>
- Nizarman. (2015). MANAJEMEN PENERIMAAN SISWA BARU. *MANAJER PENDIDIKAN*, 9(2). Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1116>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4493>
- Permendikbud_55_14.pdf*. (n.d.). Retrieved from http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_55_14.pdf
- Permendikbud_Tahun2018_Nomor14.pdf*. (n.d.). Retrieved from https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor14.pdf
- Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008*. (n.d.). Retrieved from https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2008_Nomor039.pdf
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (II)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Purnomo, E., & Munadi, S. (2005). EVALUASI HASIL BELAJAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 0(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.372>
- Purwanto, N. (2001). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwoko, B. (2008). *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.



- Putra, A. (2016). LAYANAN KHUSUS PESERTA DIDIK (KESISWAAN). Retrieved June 22, 2020, from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/910/752>
- Rahmaniah, A. (2013). Kontribusi Layanan Informasi dan Layanan Penempatan/Penyaluran terhadap Perencanaan Karier Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(3), 43-51–51. <https://doi.org/10.29210/111100>
- Rifa'i, M. (2018). *Manajemen Peserta Didik*. Medan: Widya Puspita.
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Rochmadi, A. S. (2016). PELAKSANAAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU MAN MODEL BOJONEGORO. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2(2). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/14637>
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rugaiyah, & Sismiati, A. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusdiana. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Palembang Telindo Press.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Said. (2012). *Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha* (Masters, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5901/>
- Saihudin. (2018). *Manajemen Institusi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, A. U. W., Imron, A., & Sobri, A. Y. (2017). EFEKTIVITAS PENERIMAAN

PESERTA DIDIK BARU (PPDB) MELALUI SISTEM PENERIMAAN PESERTA DIDIK ONLINE. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*, 0(0). Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/178>

Satria, D. (2019). DAMPAK PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) SISTEM ZONASI TERHADAP MUTU BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG [Skripsi]. Retrieved June 18, 2020, from <http://digilib.unila.ac.id/59200/>

Sawaluddin. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)

Setiani, A., & Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Shabir, M. (2015). KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 221–232.

Slamet. (2015). Pembelajaran Remedial untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VI SDN Genengan 2 pada Pembelajaran Matematika FPB dan KPK). *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 2(1), 97–117.

Soetjipto, & Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudibyo, B. (2007). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL RI NOMOR 24 TH 2007 TENTANG STANDAR SARANA DAN PRASARANA UNTUK SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI), SEKOLAH MENENGAH PERTAMA/MADRASAH TSANAWIYAH (SMP/MTs), DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH (SMA/MA)*.

Sudjana, D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

Sugiharto, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Suhenra, T. (2015). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, D. K. (1985). *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukardi, D. K. (2006). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sukiyat. (2014). *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling (I)*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutomo. (2010). *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Pers.
- Suwardi, & Daryanto. (2017). *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwarna. (2005). *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thoha, M. (2002). *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa dan Intervensi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (IV)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.). Retrieved from <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Usman, N., & Murniati. (2019). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Jakarta: An1Mage.
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Wardana, M. D. K. (2016). Implementasi Surat Edaran Mendikbud Terhadap Peran Orang Tua Pada Hari Pertama Sekolah. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 169-178-178.
- Wekke, I. S. (2018). *Peserta Didik dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Wibowo, D. H. (2015). Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 148-159.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (III). Yogyakarta: Media Abadi.
- Yulianti, E. (2018). Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.32616/tdb.v8.1.141.1-12>
- Yusuf, J., & Yetri. (2019). *Himmah Spiritual Sebagai Alternatif Penegakan Disiplin Dalam Program Manajemen Peserta Didik*. Lampung: CV. Gre Publishing.
- Zahro, I. F. (2015). PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92-111. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p92-111.95>
- Zakakalana, H. A., Kandar, S., & Suntoro, I. (2017). Manajemen Peserta Didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung. *JURNAL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN*, 5(1). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/13297>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.
- Zulkarnain, W. (2019). *LAYANAN KHUSUS PESERTA DIDIK SEBAGAI PENGUAT MANAJEMEN PENDIDIKAN* [Preprint]. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rbvdy>



Glosari

- PSB = Penerimaan Siswa Baru
- PMB = Penerimaan Murid Baru
- PPDB = Penerimaan Peserta Didik Baru
- Zonasi = Penerimaan siswa baru sesuai dengan wilayah
- NEM = Nilai Ebtanas Murni
- MOS = Masa Orientasi Siswa
- *Taqarrub ilaa Allah* = Mendekatkan diri kepada Allah
- IQ = Intelegensi Question
- EI = Emosional Intelegensi
- CI = Creativity Intelegensi
- SI = Spiritual Intelegensi
- CBI = Computer Based Instruction
- PSG = Pendidikan Sistem Ganda
- KBBI = Kamus Besar Bahasa Indonesia
- DO = Drop Out
- Alumnus = Lulusan sebuah instansi dengan jumlah satu orang
- Alumni = Lulusan sebuah instansi dengan jumlah banyak orang
- SDM = Sumber Daya Manusia
- *Tilawah* = Pelantunan Ayat Suci Al-Qur'an dengan beberapa lagu

Daftar Indeks

C

Capaian Pembelajaran 1, 9, 21, 27, 33, 41, 49, 57, 65, 73, 79

E

Ekstrakurikuler 46, 73, 74, 75, 76, 78

empat pola pembelajaran 42

Evaluasi Program dalam Pembinaan 36

G

Gambar 1.1 (Empat Pola Pembelajaran) 42

K

Konseling 79

Kriteria penerimaan peserta didik 12

M

Manajemen Kelas 27

Mutasi Peserta Didik 57

O

Orientasi 4, 21, 22, 23, 26, 46, 95

P

Perencanaan 1

Problema Penerimaan Peserta Didik 15

R

Rekrutmen Peserta Didik 3

S

Sistem Penerimaan Peserta Didik 10

Soal – Soal Latihan 6, 19, 26, 32, 38, 48, 55, 62, 70, 78, 83

U

Ukuran Sekolah dan Kelas 5

Profil Penulis



Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I, panggilan akrabnya Yusuf, Dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Lahir di Kebumen, 12 Desember 1991. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Kebumen Tanggamus Lampung lulus tahun 2003, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Talang Padang Tanggamus Lampung lulus tahun 2006, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1

Model Bandar Lampung lulus tahun 2009. Setelah selesai dari MAPK Lampung, ia mencoba mengembara lebih jauh menyeberangi selat sunda sampai di kota pelajar Yogyakarta untuk mengikuti program seleksi beasiswa Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. Nasib yang sangat indah melekat padanya, ia diterima dalam program ini dan mendapatkan Full Scholarship (beasiswa penuh) selama menjadi Mahasiswa di PAI FIAI UII dan santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. Selama empat tahun (2009-2013) ia menjalani masa studi bersama teman-teman sepejuangannya. Setelah itu, ia melanjutkan program S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2015. Saat ini selain aktif menulis, meneliti, mengabdikan, berdakwah, dan mengajar, ia diberi amanah menjabat sebagai Ketua Pengendali Sistem Mutu Program Studi (PSMP PAI FIAI UII tahun 2018 - 2020), Ketua Pengendali Sistem Mutu Fakultas (PSMF FIAI UII tahun 2020 - sekarang) dan Ketua Learning Innovation Center Program Studi PAI (LIC PAI FIAI UII tahun 2020 - sekarang). Beberapa buku yang diterbitkan dengan judul “Manajemen Peserta Didik untuk Program Sarjana (S1)”, “Buku Ajar MKWU Pendidikan Agama Islam untuk Program Sarjana (S1)” dan Buku bunga rampai dengan judul “Eksistensi Pendidikan Islam (Basis Nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya). Sampai saat ini, ia fokus menggeluti penelitian dalam dua bidang keahlian yaitu Pendidikan Karakter dan Manajemen Pendidikan. Ia tinggal di pedesaan asri Kejambon Kidul, RT 2 RW 14, Sindumartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia dilahirkan dari orangtua bernama Juhri Sofyan

dan Suparsih yang memiliki latarbelakang pendidik sekaligus petani. Saat ini ia ditemani istri sholihah; Adinda Fitri Ahadiyah, bidadari pertamanya; Alula Sabhira Althafunnisa dan putra kedua pendekar jagoannya; Muhammad Ahsanun Nafi'. Dalam kesehariannya, ia dapat dihubungi melalui telepon/SMS/WA: 081250224020 dan email syaifulloh.yusuf@uii.ac.id.



Manajemen Peserta Didik *untuk* Program Sarjana (S1)

Manajemen Peserta Didik untuk Program Sarjana (S1) ini dapat digunakan oleh Para Dosen, Guru, Mahasiswa, Calon Pendidik, Instruktur, Praktisi, serta Pemerhati Pendidikan. Buku ini disajikan dengan tema-tema menarik dan komprehensif, di antaranya; Model Perencanaan Peserta Didik, Penerimaan Peserta Didik, Orientasi, Manajemen Kelas, Skema Pembinaan, Pengembangan Pembelajaran, Evaluasi, Mutasi Peserta Didik, Layanan Ekstrakurikuler dan Layanan Bimbingan Konseling.

Untuk mengatur dan mengetahui perbedaan masing-masing karakter peserta didik adalah menjadi salah satu tujuan penulisan buku ini. Bagaimana perencanaan yang matang, proses penerimaan, pembinaan peserta didik sampai pada evaluasinya. Sementara itu, peserta didik merupakan tabungan generasi emas bagi bangsa dan negara yang harus dijaga dan diperhatikan sejak dini. Sehingga, sajian buku ini dapat menjadi panduan pembaca untuk mengatur Peserta Didik dengan sangat baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

978-602-450-574-2

